

Markaz Ilmu

NOTULENSI KAJIAN MARKAZ ILMU

# BID'AH, AHLUL BID'AH & FIRQAH SESAT

السُّنَّةُ وَالْبِدْعَةُ

Bersama

**Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa** *hafizhahullah*

Sururiyyah · Kaidah & Klasifikasi Bid'ah · Ahlul Bid'ah · Hajr ·  
Jahmiyyah · Qadariyyah · Mu'tazilah · Mu'aththilah  
KOMI 83-93 — November 2025-Februari 2026

# Daftar Isi

Bid'ah, Ahlul Bid'ah & Firqah Sesat · KOMI 83–93 · Markaz Ilmu

KOMI 83 · SURURIYYAH & HADDADIYYAH

## Dua Penyimpangan dari Dalam Tubuh Ahlus Sunnah (Seri 1)

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Pengantar: Lanjutan Materi *Ahlul Wasath*

II. Mengapa Keduanya Muncul dari Dalam Ahlus Sunnah

III. Sururiyyah: Kelompok yang *Tafrith*

IV. Haddadiyyah: Kelompok yang *Ifrath*

V. Kesamaan Sururiyyah dan Haddadiyyah

VI. Tanya Jawab

KOMI 84 · KAIDAH-KAIDAH BID'AH

## Tiga Syarat Bid'ah dan Lima Kaidah Turunannya

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Pengantar: Nikmat Islam dan Sunnah

II. Tiga Hadits Pokok Agama

III. Tiga Syarat Bid'ah dari Hadits 'Aisyah

IV. Lima Kaidah Turunan dari *Ma Laisa Minhu*

V. Tanya Jawab

KOMI 85 · KLASIFIKASI BID'AH

## Empat Pembagian Bid'ah dalam Manhaj Ahlus Sunnah

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Pengantar dan Murajaah Kaidah Bid'ah

II. Klasifikasi Pertama: Pandangan yang Luas dan Pandangan yang Sempit

III. Klasifikasi Kedua: Bid'ah *Mukaffirah* dan *Ghairu Mukaffirah*

IV. Klasifikasi Ketiga: Bid'ah *Haqiqiyyah* dan *Idhafiyyah*

V. Klasifikasi Keempat: Bid'ah *I'tiqadi* dan *'Amali*

VI. Tanya Jawab

KOMI 86 · MAKNA AHLUL BID'AH

## Membedakan Perbuatan Bid'ah dan Pelakunya, serta Enam Kaidah Vonis

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Pengantar: Kedudukan Materi Bid'ah dalam Ilmu Akidah

II. Kaidah Dasar: Pasangan Istilah Tidak Saling Melazimkan

III. Dua Makna Khusus Ahlul Bid'ah

IV. Enam Kaidah dalam Menghukumi Ahlul Bid'ah

V. Tiga Hal yang Mengeluarkan Seseorang dari Ahlus Sunnah

VI. Tanya Jawab

KOMI 87 · BERMUAMALAH DENGAN AHLUL BID'AH

## Tingkatan Ahlul Bid'ah dan Sikap Ahlus Sunnah terhadapnya

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Pengantar: Materi Berantai tentang Bid'ah

II. Imam Asy-Syathibi dan Kitab *Al-I'tisham*

III. Sembilan Sisi yang Membuat Ahlul Bid'ah Bertingkat-tingkat

IV. Kesimpulan dan Tiga Sikap terhadap Ahlul Bid'ah

V. Tanya Jawab

KOMI 88 · KAIDAH HAJR AHLUL BID'AH

## Makna Hajr dan Kaidah-kaidah Dasarnya

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Pengantar: Rangkaian Materi Sikap terhadap Bid'ah

II. Makna *Hajr*

III. Kaidah-kaidah *Hajr*

KOMI 90 · JAHM BIN SHAFWAN & MURJI'AH

## Jahm bin Shafwan, "Bapak Kesesatan": Ta'thil, Irja', dan Jabr

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Pengantar: Nikmat Islam dan Sunnah

II. Dua Belas Imam Rujukan Ahlus Sunnah

III. Empat Induk Aliran Sesat

IV. Jahm bin Shafwan: "Bapak Kesesatan"

V. Tanya Jawab

KOMI 91 · QADARIYYAH & JABRIYYAH

## **Qadariyyah dan Jabriyyah: Penyimpangan dalam Iman kepada Takdir**

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Murajaah Empat Induk Aliran Sesat

II. Qadariyyah: Dua Inti Penyimpangan

III. Sanad Kesesatan Berasal dari Orang Kafir

IV. Hadits Ibnu 'Umar tentang Ma'bad Al-Juhani

V. Penutup Materi: Peta Pembahasan Berikutnya

VI. Tanya Jawab

KOMI 92 · MU'TAZILAH, ALIRAN PEMUJA AKAL

## **Aliran Pemuja Akal dan Lima Pokok Ajarannya**

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Murajaah Empat Induk Aliran Sesat

II. Mengenal Mu'tazilah

III. Inti Kesesatan Mu'tazilah: Pemujaan Akal

IV. *Al-Ushul Al-Khamsah*: Lima Pokok Mu'tazilah

V. Tanya Jawab

KOMI 93 · MU'ATHTHILAH, PENOLAK SIFAT ALLAH

## **Kelompok yang Menolak Sifat-sifat Allah, dan Kaidah Tauhid Al-Asma' wash Shifat**

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Pengantar

II. Empat Kaidah tentang Nama-nama Allah

III. Empat Kaidah tentang Sifat-sifat Allah

IV. Pembagian Mu'aththilah

V. Tanya Jawab

# Dua Penyimpangan dari Dalam Tubuh Ahlus Sunnah (Seri 1)

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

## KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)  
ke-83

## WAKTU

Senin, 13 Jumadil Ula 1447 H / 3 November 2025

## MODERATOR

Mas Endik Yogana (Abu Aldan)

## I. Pengantar: Lanjutan Materi *Ahlul Wasath*

Materi ini melanjutkan KOMI 81, “Jadilah *Ahlul Wasath*”, dalam pembahasan besar akidah dan manhaj Ahlus Sunnah wal Jama’ah. Pemateri menyampaikannya dalam keadaan belum pulih sepenuhnya dari sakit.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikianlah Kami jadikan kalian umat yang pertengahan (*adil*), agar kalian menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kalian.”

QS. Al-Baqarah: 143

Ahlus Sunnah adalah *ahlul wasath*, berada di pertengahan. Ia tidak boleh terjatuh pada dua sikap:

|                                    | Makna            | Teladan buruknya                                       | Sifat                 |
|------------------------------------|------------------|--------------------------------------------------------|-----------------------|
| <i>Ifrath</i><br>( <i>ghuluw</i> ) | Berlebih-lebihan | Nasrani ( <i>adh-dhallin</i> , yang sesat)             | Beramal tanpa ilmu    |
| <i>Tafrith</i>                     | Bermudah-mudahan | Yahudi ( <i>al-maghdhubi 'alaihim</i> , yang dimurkai) | Berilmu tanpa beramal |

Inilah yang kita minta setiap hari dalam Al-Fatihah: *ihdinash shirathal mustaqim, shirathal ladzina an'amta 'alaihim, ghairil maghdhubi 'alaihim wa ladh dhallin*.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ

“Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian, dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar.”

QS. An-Nisa': 171

**Pemetaan yang dianjurkan untuk catatan:** di bagian atas tulis “Islam, *ahlul wasath*”, lalu buat dua panah ke kanan dan kiri.

- **Penyimpangan dari luar Ahlus Sunnah:**
  - Sisi *ifrath*: **radikalisme** atau intoleran. Tidak hanya Khawarij dan teroris, tetapi semua yang *ghuluw* dalam agama.
  - Sisi *tafrith*: **liberalisme**, yang dikenal dengan istilah “Islam toleran”. Contoh benihnya: menyingkat salam menjadi “ass. wr. wb.” yang lama-lama diganti menjadi “halo”, atau ajakan “tidak usah berjilbab, yang penting jilbabkan hati”, dan “tidak usah haji dan umrah, uangnya untuk membangun jalan”.
- **Penyimpangan dari dalam Ahlus Sunnah:** sisi *ifrath* adalah **Haddadiyyah**, sisi *tafrith* adalah **Sururiyyah**.

Karena itu banyaklah berdoa *Allahumma faqqihna fid din*. Banyak orang hafal Al-Qur'an 30 juz dan fasih berbahasa Arab, tetapi tidak memahami agama, bahkan menjadi perusak agama.

## II. Mengapa Keduanya Muncul dari Dalam Ahlus Sunnah

Kelompok sesat lain menyimpang dalam perkara selain bid'ah. Contohnya **Khawarij**, yang *ghuluw* dalam masalah dosa besar: pelaku dosa besar yang tidak bertaubat dianggap kafir. Sururiyyah dan Haddadiyyah menyimpang dalam **perkara bid'ah**, padahal bid'ah adalah kunci pembahasan manhaj Ahlus Sunnah. Karena itu keduanya muncul dari dalam Ahlus Sunnah sendiri. Penampilannya sama dengan salafi: berjenggot, berpeci, bergamis, dan memakai kitab-kitab Syaikh Al-Albani. Mereka bahkan bisa shalat di samping kita tanpa kita sadari.

Empat materi pokok manhaj yang membantu membedakan mereka:

1. sikap terhadap sahabat Nabi ﷺ;
2. sikap terhadap pemimpin kaum muslimin dan masyarakatnya;
3. sikap terhadap sunnah dan bid'ah, yang menjadi kuncinya;
4. sikap terhadap ilmu dan para ulama.

### III. Sururiyyah: Kelompok yang *Tafrith*

#### Pendiri

Muhammad Surur bin Nayif Zainal 'Abidin, kelahiran Hauran, Suriah, tahun 1938. Ia wafat di Doha, Qatar, pada 11 November 2016. Di Suriah ia adalah anggota Ikhwanul Muslimin. Ia pindah ke Arab Saudi pada 1965 dan menuntut ilmu di sana, lalu diusir pada 1974 karena membuat makar. Setelah itu ia berpindah-pindah, termasuk ke London, sebelum menetap di Qatar.

#### Akar pemikiran: tiga prinsip *hizbiyyah* Ikhwanul Muslimin

1. **Talbis**: mencampurkan yang haq dengan yang batil.
2. **Khida'**: menipu dan membuat makar.
3. **Al-Kadzib**: berdusta.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*“Dan janganlah kalian mencampuradukkan yang haq dengan yang batil, dan janganlah kalian menyembunyikan yang haq padahal kalian mengetahuinya.”*

QS. Al-Baqarah: 42

Ringkasnya menurut para ulama: lahirnya salafi, batinnya ikhwani. Mereka memiliki radio, majalah, dan pondok yang mengatasnamakan salafi, tetapi mengajak ikut pemilu, ikut demonstrasi, dan mencela presiden di media sosial. Mereka bermudah-mudahan dalam demokrasi dan pemilu.

#### Bentuk-bentuk *tafrith* mereka (mengikuti Ikhwanul Muslimin)

- Terhadap sahabat Nabi ﷺ. Ikhwanul Muslimin merendahkan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Abu Sufyan, dan keluarga 'Utsman bin 'Affan. Dari sini mereka membolehkan demonstrasi, padahal demonstrasi pertama dalam Islam dilakukan Khawarij terhadap Amirul Mukminin 'Utsman *radhiyallahu 'anhu*.
- Terhadap pemimpin dan umat. Mereka menyindir pemimpin. Kadang tidak menyebut namanya, tetapi mengejek programnya, keluarganya, atau wakilnya.
- Terhadap bid'ah, baik ucapan, keyakinan, maupun perbuatan. Mereka bergaul, berdakwah, duduk, dan berseminar bersama ahlul bid'ah dengan topeng “dakwah Ahlus Sunnah”.
- Terhadap ilmu dan ulama:
  - Mereka mengangkat orang yang bukan ulama menjadi “syaikh”: didatangkan dari luar negeri tanpa jelas siapa gurunya, hanya karena pintar berbahasa Arab, bacaannya indah, retorikanya memukau, atau bahasa Inggrisnya keren.
  - Artis atau pelawak yang baru hijrah langsung dijadikan ustadz.

- Kajian kitab salaf dianggap remeh dan sepi, sementara kajian tematik diunggulkan.
- Dakwah dipisahkan antara si kaya dan si miskin. Kajian eksklusif berbayar jutaan di hotel bintang lima diisi dengan semangat, sementara kajian gratis di masjid sederhana diisi seadanya.
- Ketika ulama yang sebenarnya datang, misalnya utusan Syaikh Shalih Al-Fauzan atau ulama Yaman, justru diejek.

Ilmu itu bersambung. Kita belajar kepada para ulama, dan tidak boleh sembarangan mengangkat seseorang menjadi ulama.

## Bantahan para ulama

Tokoh-tokoh Sururiyyah di Arab Saudi, yang tampak pintar dan majelisnya penuh, mengkritik raja dan para ulama. Mereka berkata, “Syaikh Bin Baz hanya ulama haid dan nifas. Yang paham jihad adalah tokoh-tokoh pergerakan,” dan menuduh Syaikh Bin Baz serta Syaikh Al-Utsaimin tidak memahami jihad di Palestina. Juru bicara para ulama besar dalam membantah mereka adalah Syaikh Muhammad Aman Al-Jami dan Syaikh Rabi’ bin Hadi Al-Madkhali *rahimahumallah*, yang baru wafat. Karena itu orang-orang yang bermudah-mudahan menjuluki Ahlus Sunnah dengan “Madakhilah”, dinisbatkan kepada Syaikh Rabi’.

## IV. Haddadiyyah: Kelompok yang *lfrath*

---

### Pendiri

Mahmud bin Muhammad Al-Haddad (Abu ‘Abdillah), orang Mesir kelahiran 1955 (1374 H). Ia hijrah ke Madinah dan belajar kepada para ulamanya, di antaranya Syaikh Rabi’, Syaikh ‘Ubaid, Syaikh ‘Abdul Muhsin Al-‘Abbad, dan Syaikh Muhammad Aman Al-Jami. Ketika para ulama sedang gencar membantah Ikhwanul Muslimin dan Sururiyyah, ia muncul dari belakang dengan pemikiran yang ekstrem.

### Empat pokok *ghuluw* mereka dalam bid’ah (menurut Syaikh Ahmad bin Yahya An-Najmi)

1. Siapa saja yang terjatuh pada satu bid’ah divonis ahlul bid’ah, bahkan kafir bila tidak bertaubat sampai wafat. Mereka memvonis bid’ah, men-*tabdi’*, dan men-*hajr* para imam: *\*\*Abu Hanifah, Ibnul Jauzi, Al-Baihaqi, An-Nawawi, Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, dan Asy-Syaukani\*\* rahimahumullah*. Sasaran mereka di masa kini adalah Syaikh Al-Albani, juga Syaikh Rabi’ dan Syaikh Bin Baz. Mereka bahkan berkata Ibnu Hajar lebih berbahaya daripada seorang tokoh pemikir Ikhwanul Muslimin.
2. Siapa saja yang tidak membid’ahkan orang yang sudah mereka vonis ikut dimusuhi dan diperangi.
3. Haram secara mutlak mendoakan rahmat dan ampunan bagi ahlul bid’ah. Ada pula yang menjawab salam bukan dengan *wa ‘alaikumus salam*, melainkan dengan “*hadahullah*”.

4. **Haram secara mutlak membaca kitab-kitab mereka**, termasuk *Riyadhush Shalihin* karya An-Nawawi dan *Fathul Bari* karya Ibnu Hajar, yang menurut mereka harus dibakar.

## V. Kesamaan Sururiyyah dan Haddadiyyah

---

1. **Mayoritas berusia muda dan kurang akal**, walaupun bergelar doktor. Mereka mudah mengharamkan segala sesuatu. Hafal Al-Qur'an, *Shahih Al-Bukhari*, dan *Shahih Muslim* bukan satu-satunya ukuran ulama. Siapa yang tidak direkomendasikan ulama, apalagi yang diperingatkan ulama, tidak diambil ilmunya, sepintar apa pun ia.
2. **Mencela dan meremehkan para ulama salaf dan ulama Ahlus Sunnah**, dahulu maupun sekarang. Hingga kini masih ada yang mencela Syaikh Shalih Al-Fauzan, yang sekarang menjadi mufti Kerajaan Arab Saudi, karena beliau men-*tahdzir* tokoh mereka. Ulama Yaman pun dihina. Benihnya adalah menolak program dan arahan para ulama besar karena merasa punya program sendiri, misalnya enggan hadir di daurah yang diselenggarakan atase agama Kedutaan Saudi. Teladan guru kita adalah taat kepada kesepakatan para ulama, baik ulama Saudi maupun Yaman.
3. **Pemahaman yang menyendiri**, lepas dari jama'ah dan para ulama besar. Muhammad Surur berkata: "Aku melihat kitab-kitab akidah tidak berada di zaman kita. Kitab-kitab itu solusi bagi masalah di zamannya, sedangkan zaman kita membutuhkan solusi yang baru. Metodenya juga terlalu *jumud* (kaku)." Ini awal kehancuran, yaitu meninggalkan *Ushulus Sunnah* Imam Ahmad, *Syarhus Sunnah* Al-Muzani, dan kitab-kitab salaf, lalu menggantinya dengan buku motivasi dan pengembangan diri.

**Kesimpulan:** siapa pun yang keluar dari jalan pertengahan, baik dengan *ifrath* maupun *tafrith*, apa pun nama lembaga, pondok, radio, atau majalahnya, perlu dinasihati dan diperbaiki. Teruslah berdoa dengan khusyuk agar tidak menjadi seperti Yahudi (*tafrith*) maupun Nasrani (*ifrath*). Tokoh-tokoh kedua kelompok akan diulas di pertemuan berikutnya.

## VI. Tanya Jawab

---

1. **Apakah larangan mendoakan ahlul bid'ah juga berlaku bagi keluarga sendiri yang sudah meninggal?**

Mengharamkan doa secara mutlak adalah pemikiran Haddadiyyah, dan itu keliru. Menurut Ahlus Sunnah, setiap muslim yang masih diakui keislamannya boleh didoakan rahmat dan ampunan ketika wafat, siapa pun dia, termasuk ayah, ibu, paman, dan saudara. Ini berlaku walaupun ia terjatuh dalam dosa besar yang belum ia taubati, termasuk bid'ah, bahkan bila ia pengikut tarekat sufi.

2. **Apakah Khawarij dan Ikhwanul Muslimin memang menjadikan Nasrani dan Yahudi sebagai panutan?**

Nasrani dan Yahudi sama-sama memiliki sifat *ifrath* dan *tafrith*, hanya yang dominan pada Nasrani adalah *ifrath* dan pada Yahudi adalah *tafrith*. Khawarij juga memiliki sisi bermudah-mudahan, tetapi inti pemikirannya adalah *ifrath* dalam dosa besar. Mereka tidak menyatakan mengidolakan orang kafir, tetapi perbuatan mereka meniru *ifrath* Nasrani. Puncak *ghuluw* Nasrani adalah menjadikan Nabi 'Isa sebagai tuhan. *Ghuluw* sendiri bermacam-macam: ada yang dalam sifat-sifat Allah, takdir, dosa besar (Khawarij), dan bid'ah (Haddadiyyah).

### 3. Bila ada ahlul bid'ah di lingkungan kita yang meninggal, bagaimana sikap kita dalam menshalatkan dan menguburkannya?

Akan dibahas khusus di pertemuan berikutnya. Pokok-pokoknya:

- **Bid'ah bertingkat-tingkat.** Ada bid'ah *mukaffirah* yang mengeluarkan dari Islam, seperti bid'ahnya Rafidhah dan Jahmiyyah, dan ada yang tidak. Bila bid'ahnya tidak mengeluarkan dari Islam, ia tetap dishalatkan, dikuburkan, dan didoakan.
- **Bedakan ahlul bid'ah dengan pengikut bid'ah.** Orang awam yang ikut-ikutan tahlilan atau dzikir berjamaah adalah orang jahil, bukan ahlul bid'ah. Ahlul bid'ah memiliki kriteria: menetapi bid'ahnya dengan ilmu, membangun loyalitas di atasnya, dan menyeru orang lain kepadanya, seperti pemimpin tarekat yang mengajak orang ke dzikir berjamaahnya.

### 4. Tentang *tahdzir* para ulama besar (Syaiikh Al-Fauzan dan Al-Lajnah Ad-Da'imah) terhadap tokoh-tokoh tertentu: apakah perkara ini masih khilaf atau sudah jelas? Ada syaiikh yang tidak bersikap demikian, padahal kami belajar kepada mereka.

- **Yang dikritisi sebagian ulama bukan kebenaran isinya, tetapi caranya (*ushub*) dan waktunya.** Ulama seperti Syaikh 'Abdul Muhsin Al-'Abbad dan Syaikh Al-'Utsaimin, yang sering dijadikan perisai, mengetahui bahwa isi fatwa itu benar. Ini bukan fatwa main-main.
- **Para ulama besar menerapkan *saddudz dzari'ah*, yaitu menutup pintu keburukan sejak awal.** Menurut keterangan Ustadz Dzulqarnain yang mendapat nasihat dari Syaikh Al-Fauzan, fatwa itu dikeluarkan untuk mencegah lebih awal. Para ulama besar seperti Syaikh Al-Fauzan, Syaikh 'Abdul 'Aziz Alu Syaikh, dan Syaikh Bakr Abu Zaid memiliki *bashirah* yang tajam.
- **Hasilnya, Kerajaan Arab Saudi terjaga dari masuknya Rafidhah, Khawarij, Murji'ah, Ikhwanul Muslimin, Jama'ah Tabligh, Sururiyyah, dan Haddadiyyah, karena semuanya dicegah sejak awal.**
- **Keadaannya berbeda di luar Saudi, seperti di Mesir, Malaysia, dan Indonesia, tempat mereka sudah menggurita.** Di Mesir mereka bahkan mendirikan partai berlabel salafi dan merestui penggulingan penguasa. Hal inilah yang dahulu diperhatikan Syaikh Al-'Utsaimin.

Kajian ditutup dengan doa *kaffaratul majlis*.

# Tiga Syarat Bid'ah dan Lima Kaidah Turunannya

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

## KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)  
ke-84

## WAKTU

Senin, 20 Jumadil Ula 1447 H / 10 November  
2025

## MODERATOR

Mas Eko (Abu Habibah)

## I. Pengantar: Nikmat Islam dan Sunnah

Nikmat terbesar yang menjadi sebab kebahagiaan dunia dan akhirat ada dua:

- **Nikmat Islam**, hakikatnya tauhid dan *la ilaha illallah*. Lawannya adalah syirik dan kufur.
- **Nikmat sunnah**, yaitu jalan hidup Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya dalam akidah, ucapan, dan perbuatan. Lawannya adalah bid'ah.

Imam **Ahmad bin Hanbal** berkata: *man mata 'alal islami was sunnah mata 'alal khairi kullih* ("Siapa yang wafat di atas Islam dan sunnah, ia wafat di atas seluruh kebaikan"), walaupun ia membawa sebagian dosa selain syirik dan bid'ah. Imam **Malik bin Anas** berkata: *thuba liman mata 'alal islami was sunnah* ("Berbahagialah siapa yang wafat di atas Islam dan sunnah").

**Murajaah KOMI 83:**

- **Sururiyyah**, didirikan Muhammad Surur bin Nayif Zainal 'Abidin, keliru karena *tafrith* (bermudah-mudahan) dalam bid'ah, mengikuti Yahudi.
- **Haddadiyyah**, didirikan Mahmud Al-Haddad, keliru karena *ifrath (ghuluw)* dalam bid'ah, mengikuti Nasrani.
- **Bedanya dengan Khawarij, Mu'tazilah, dan Qadariyyah**, yang muncul dari kalangan kaum muslimin umumnya: kedua kelompok ini muncul dari dalam Ahlus Sunnah dan secara lahir tampak salafi. Muhammad Surur pernah belajar kepada para ulama besar, tetapi kemudian menjadi musuh dakwah. Pengikutnya tersebar dari Afrika hingga Indonesia, baik secara pribadi maupun dalam organisasi.

Banyak ikhwah futur karena tidak dibimbing guru. Di mana pun seseorang berada, ia akan mendapat sebab-sebab istiqamah bila terus dibimbing guru. Materi kaidah bid'ah ini ditambahkan karena banyak yang memintanya.

## II. Tiga Hadits Pokok Agama

Menurut Imam Ahmad, pokok agama kembali kepada tiga hadits:

1. *Innamal a'malu bin niyyat*, pokok tauhid dan keikhlasan (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari 'Umar).
2. Hadits 'Aisyah tentang bid'ah, pokok *mutaba'ah* (mengikuti teladan Nabi ﷺ).
3. Hadits An-Nu'man bin Basyir: *innal halala bayyinun wa innal harama bayyinun wa bainahuma musytabihat* (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Yang halal dan haram sudah jelas. Orang yang bingung, misalnya tentang riba atau jual beli emas, sedang terkena syubhat. Salah satu tujuan utama menuntut ilmu adalah mengangkat syubhat dari kepala kita.

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

“Siapa yang mengada-adakan dalam urusan (agama) kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari 'Aisyah

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Siapa yang mengamalkan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya, maka ia tertolak.”

HR. Muslim, dari 'Aisyah

**Tentang perawi.** 'Aisyah binti Abi Bakr Ash-Shiddiq, *ash-shiddiqah binti ash-shiddiq*. Kunyahnya Ummu 'Abdillah, diberikan Rasulullah ﷺ dengan nama keponakannya, 'Abdullah bin Az-Zubair bin Al-'Awwam, putra sulung kakaknya, Asma' binti Abi Bakr. Ini menunjukkan bahwa orang yang belum menikah atau tidak memiliki anak boleh berkunyah, misalnya dengan nama keponakan. Setelah Rasulullah ﷺ, tidak ada yang melampaui Abu Bakr Ash-Shiddiq dalam kejujuran, ilmu, kekokohan iman, dan kelembutan hati.

**Pemahaman lebih utama daripada hafalan.** Di Markaz Ilmu yang diajarkan adalah pemahaman, bukan sekadar hafalan (*man yuridillahu bihi khairan yufaqqihhu fid din*, HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Mu'awiyah). Ada orang yang hafal Al-Qur'an, bacaannya indah, bahkan mengajar tahsin, tetapi termasuk golongan pembunuh 'Utsman dan 'Ali. Perbanyaklah doa *Allahumma faqqihna fid din*, termasuk di dalam sujud, dan ajarkan kepada istri dan anak.

### III. Tiga Syarat Bid'ah dari Hadits 'Aisyah

Seperti syarat sah shalat yang harus terpenuhi semuanya, sesuatu baru disebut bid'ah bila ketiga syaratnya terpenuhi:

|   | Lafazh                 | Makna                                                                                                                                                                 |
|---|------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | <b>Man ahdatsa</b>     | Sesuatu yang baru dan diada-adakan. Ini baru bid'ah secara bahasa, yang mencakup perkara agama dan dunia. Mobil dan aplikasi Zoom adalah "bid'ah" secara bahasa saja. |
| 2 | <b>Fi amrina hadza</b> | Dalam urusan agama (akhirat), bukan dunia. Orang yang menyebut mikrofon atau Zoom sebagai bid'ah yang sesat tidak memahami kaidah ini.                                |
| 3 | <b>Ma laisa minhu</b>  | Tidak memiliki asal pensyariaan dalam agama, baik secara umum maupun khusus.                                                                                          |

Bila ketiganya terpenuhi, amalan itu **fahuwa radd**, tertolak, walaupun pelakunya bercucuran keringat beribadah bermalam-malam.

#### Rincian syarat ketiga: asal yang umum dan asal yang khusus

1. Asal yang umum: **al-mashlahah al-mursalah**, yaitu kemaslahatan besar yang sejalan dengan maksud-maksud syariat (*maqashid asy-syari'ah*).

Contohnya **pengumpulan Al-Qur'an dalam satu mushaf**. Nabi ﷺ tidak melakukannya. Para sahabat mengusahakannya setelah beliau wafat, dan puncaknya dilakukan 'Utsman bin 'Affan atas nasihat Hudzaifah bin Al-Yaman, lalu mushaf-mushaf lain dimusnahkan. Maka ahlul bid'ah keliru bila berhujjah dengan pengumpulan mushaf untuk membenarkan bid'ah mereka.

2. Asal yang khusus: ada hadits yang menjadi dasarnya. Nabi ﷺ pernah melakukan suatu ibadah, lalu menghentikannya karena suatu sebab, misalnya khawatir diwajibkan atas umatnya.

Contohnya **shalat tarawih berjamaah**. Nabi ﷺ melakukannya di masjid beberapa malam, lalu shalat di rumah karena khawatir diwajibkan (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari 'Aisyah). 'Umar bin Al-Khaththab menghidupkannya kembali selama sebulan penuh di Masjid Nabawi dengan imam Ubay bin Ka'b (Abul Mundzir), dan berkata: *ni'matil bid'atu hadzihi* ("Sebaik-baik bid'ah adalah ini", HR. Al-Bukhari). Maksudnya adalah **bid'ah secara bahasa**, karena amalan itu memiliki asal yang khusus dalam sunnah.

### IV. Lima Kaidah Turunan dari *Ma Laisa Minhu*

#### Kaidah 1: Setiap ibadah yang berlandaskan hadits palsu atau sangat lemah adalah bid'ah

Hadits yang *maudhu'*, *munkar*, atau *dha'if jiddan* tidak dapat dijadikan asal ibadah. Contohnya shalat Nisfu Sya'ban dan shalat Raghaib.

Contoh lain adalah **jumlah dzikir**. Bilangan dzikir dalam hadits shahih berkisar antara satu dan seratus: satu, tiga, empat, tujuh, 33, 34, sampai 100, seperti istighfar Nabi ﷺ seratus kali sehari. Pesan berantai seperti “baca *Ar-Razzaq* 135 kali, gaji akan naik tiga hari kemudian” atau “baca *Al-'Aziz* 1.500 kali agar kebal, lalu sebarkan kepada sepuluh keluarga” adalah hadits dusta. Jawablah dengan baik, lalu ajak orangnya mengaji.

## **Kaidah 2: Setiap ibadah yang bersumber dari hawa nafsu, perasaan, adat istiadat, hikayat, atau mimpi adalah bid'ah**

Misalnya seseorang mengaku bermimpi bertemu Nabi ﷺ lalu diperintah berpuasa tujuh hari di sebuah gua. Contoh lain dalam sejarah adalah **Jama'ah Tabligh**: pendirinya, **Muhammad Ilyas Al-Kandahlawi**, mengaku mendapat petunjuk lewat mimpi untuk berdakwah dengan *khuruj* (keluar berdakwah) secara bertahap, yaitu sehari, tiga hari, sepekan, dan 40 hari. Bahkan ada klaim palsu bahwa keluar ke India, Pakistan, dan Bangladesh lebih utama daripada umrah. Adat tidak masalah selama tetap sebagai adat. Masalahnya muncul ketika adat dijadikan ibadah.

## **Kaidah 3: Setiap ibadah yang diambil dari perkara yang dilarang syariat adalah bid'ah**

Sesuatu yang haram tidak berubah menjadi ibadah karena diberi label “islami”. Contohnya “musik islami”, “sihir islami”, “hipnoterapi islami”, dan “riba islami”.

## **Kaidah 4: Setiap ibadah yang tidak dilakukan Nabi ﷺ dan para sahabatnya, padahal pendorongnya ada dan penghalangnya tidak ada, adalah bid'ah**

Contohnya perayaan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj:

- **Pendorongnya ada**, yaitu cinta kepada Nabi ﷺ. Para sahabat adalah orang yang paling mencintai dan paling dekat dengan beliau.
- **Penghalangnya tidak ada**. Negeri Islam aman dan berjaya pada masa Abu Bakr, 'Umar, dan 'Utsman.
- **Kenyataannya tidak ada yang merayakannya**, baik semasa Nabi ﷺ hidup maupun selama 30 tahun *khilafah nubuwwah* setelahnya, padahal jumlah sahabat lebih dari seratus ribu orang. Mereka juga tidak merayakan hari lahir mereka sendiri. Merayakan ulang tahun adalah kebiasaan orang kafir.

Tiga generasi terbaik tidak pernah merayakan Maulid:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

“Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi setelahnya, kemudian generasi setelahnya.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Maulid baru muncul ketika Daulah 'Ubaidiyyah (yang menamakan diri Fathimiyyah), kelompok Syi'ah Bathiniyyah yang menguasai Mesir, mengadakannya. Setiap bid'ah tidak muncul di tengah para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in, tetapi dari orang-orang yang terkena pemahaman sesat.

## Kaidah 5: Setiap ibadah yang menyelisihi kaidah dan maksud-maksud syariat adalah bid'ah

*Maqashid asy-syari'ah* ada lima:

| Maksud                                  | Contoh penerapannya                                                                                    |
|-----------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Hifzhud din</i> (menjaga agama)      | Dilarang beribadah dengan cara yang merusak kekhusyukan                                                |
| <i>Hifzhun nafs</i> (menjaga jiwa)      | Qishash dan diyat, sampai seratus ekor unta, sehingga orang takut berkelahi. Menampar wajah pun haram. |
| <i>Hifzhul 'aql</i> (menjaga akal)      | Haram khamar dan narkoba                                                                               |
| <i>Hifzhun nasl</i> (menjaga keturunan) | Haram zina dan mendekatinya                                                                            |
| <i>Hifzhul mal</i> (menjaga harta)      | Haram riba                                                                                             |

Ibadah dalam Islam tidak pernah mengganggu dan menyakiti orang lain. Contoh yang menyelisihi maksud syariat:

- membaca Al-Qur'an dengan pengeras suara keras-keras menjelang Subuh sampai membangunkan orang yang tidur dan mengganggu ibu yang hendak melahirkan;
- menyebut demonstrasi yang menutup jalan, membakar ban, dan merusak fasilitas umum sebagai "ibadah".

Sebaliknya, syariat menjaga akal dan kekhusyukan. Dalilnya hadits *la shalata bihadhratith tha'am*, tidak sempurna shalat ketika makanan sudah dihidangkan (HR. Muslim, dari 'Aisyah). Contohnya, ketika makanan sudah tersaji di sebelah tempat shalat, Ustadz Dzulqarnain memerintahkan makan dahulu sebelum shalat. Begitu pula orang yang menahan buang air besar hendaknya menunaikan hajatnya dahulu. Bila karena itu tertinggal jamaah, insya Allah pahalanya tetap dicatat karena ia mengikuti sunnah.

Agama ini mudah (*innad dina yusr*, HR. Al-Bukhari, dari Abu Hurairah). Anggapan bahwa ilmu dunia lebih mudah daripada ilmu tauhid dan fikih adalah syubhat. Di antara sebab sulitnya memahami ilmu adalah syubhat, kebodohan, dan dosa. Karena itu, resep para ulama untuk memahami ilmu adalah menjauhi maksiat.

## V. Tanya Jawab

1. (a) Apakah batasan kaidah keempat hanya Nabi ﷺ dan para sahabat? Bagaimana dengan perkara baru dari para imam setelahnya? (b) Bolehkah berdzikir mutlak lebih dari seratus, misalnya membaca *alhamdulillah* 200 kali?

(b) **Dzikir.** Ibadah ada yang *muthlaq*, tidak terikat tempat, waktu, dan bilangan, dan ada yang *muqayyad*, terikat. Dzikir mutlak boleh diperbanyak tanpa batas, 200 bahkan ribuan kali, karena ada perintah umum:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۖ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah kepada Allah dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada pagi dan petang.”

QS. Al-Ahzab: 41-42

Syaratnya, jangan dikhususkan dengan bilangan, waktu, atau keutamaan tertentu tanpa dalil. Dzikir yang *muqayyad* dibaca sesuai tempatnya. Doa masuk WC tidak dibaca sebelum makan, dan Al-Fatihah atau bacaan sujud tidak dibaca di luar posisinya dalam shalat.

(a) **Batasannya.** Para sahabat dijamin tidak akan bersepakat di atas keburukan, dan sabda Nabi ﷺ menjadikan mereka ukuran kebaikan:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ

“Wajib atas kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk setelahku. Gigitlah ia dengan gigi geraham.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Al-'Irbadh bin Sariyah

- **Contoh dari sahabat: azan Jumat dua kali.** Di masa Nabi ﷺ, Abu Bakr, dan 'Umar, azan Jumat hanya sekali. 'Utsman menambahnya karena kemaslahatan (HR. Al-Bukhari, dari As-Sa'ib bin Yazid), dan tidak seorang sahabat pun menyelisihinya. Imam Ahmad menjadikan ucapan dan perbuatan sahabat yang tidak diselisih oleh sahabat lain sebagai hujjah.
  - **Tabi'in dan ulama setelahnya tidak memiliki kedudukan ini.** Meski begitu, boleh berdoa dengan doa-doa yang mereka susun selama lafazh dan maknanya tidak menyelisih syariat. Contohnya doa Imam Ahmad, *Allahumma amitna 'alal islami was sunnah*, dan doa Al-Hasan Al-Bashri, *Allahumma anta rabbuna farzuqnal istiqamah*.
2. (a) Apa syarat seseorang disebut ahlul bid'ah yang harus ditinggalkan dan tidak boleh dijadikan teman bermajelis? (b) Seorang ustadz yang dikenal salafi mengambil fatwa seorang syaikh, yang telah di-*tahdzir* para ulama besar, tentang bolehnya wanita naik ojek daring dengan pengemudi laki-laki. Apakah fatwa itu bisa diambil? Apa definisi *khalwat*?

(a) **Syarat ahlul bid'ah.** Pertanyaan ini akan dijawab lengkap dalam materi klasifikasi bid'ah dan ahlul bid'ah. Jangan tergesa-gesa: yang didapat secara instan, hilangnya pun instan. Di antara para sahabat ada atsar yang menyebutkan bahwa dahulu mereka sulit menghafal tetapi mudah mengamalkan, sedangkan generasi sesudahnya mudah menghafal tetapi sulit mengamalkan. Itu terbukti hari ini: banyak yang hafal dzikir pagi-petang, tetapi hanya mengamalkan satu atau dua.

- **Bid'ah ada yang mengeluarkan dari Islam dan ada yang tidak.**
- **Pengikut bid'ah berbeda dengan ahlul bid'ah.** Orang awam yang ikut-ikutan tahlilan, yasinan, shalawatan, dan maulid adalah orang jahil yang perlu didakwahi, bukan ditinggalkan. Jangan sampai seseorang tidak mau mengakui orang tuanya, atau enggan menshalatkan pamannya, karena bid'ah semacam ini.
- **Ahlul bid'ah memiliki ciri:**
  - berpijak di atas ilmu, bahkan tahu kebenaran tetapi membalikinya;
  - melakukannya terus-menerus, seperti penuntut ilmu yang disebut *thullab* karena terus belajar, bukan setahun sekali;
  - menampakkannya secara terang-terangan;
  - membangun *al-wala' wal bara'* di atasnya;
  - mendakwahkan dan mengajak orang kepadanya, misalnya mengajak thawaf di kuburan dan menganggapnya ibadah.

Orang yang terjatuh pada bid'ah lalu bertaubat tidak disebut ahlul bid'ah. Bila samar, tanyakan kepada para ulama.

(b) **Nama-nama dan perkara yang sedang ramai** tidak dibahas di majelis umum karena banyak peserta yang baru belajar. Hal seperti ini dibahas di majelis khusus, mengikuti teladan guru dan kakek guru kita yang tidak pernah membicarakan orang di majelis umum. Banyak fitnah muncul karena oknum yang memotong video kajian lalu memberinya judul bernama orang, padahal dalam kajian maupun jawaban tertulis ulama tidak disebut nama.

**3. Bolehkah mencela atau mengkritik pemimpin yang sudah tidak menjabat, misalnya dengan isu dugaan ijazah palsu, sebagaimana dilakukan seorang dai?**

Tetap tidak boleh:

- **Mencela seorang muslim secara terbuka adalah dosa besar.** Dosanya lebih besar lagi bila yang dicela orang yang memiliki kedudukan dan jasa di tengah kaum muslimin, seperti mantan kepala negara, yang umumnya masih memiliki hubungan dengan pemerintahan melalui partai, kolega, atau keluarga.
- **Perkara pribadi seperti itu termasuk aib, dan aib wajib ditutupi.** Membongkarnya adalah kejahatan besar dan termasuk sifat kemunafikan.

Inilah contoh *tafrith* ala Sururiyyah: lahirnya salafi, tetapi mudah mencela pemimpin. Jangan ikuti dai seperti itu. Teladanilah guru-guru yang tidak pernah menyebut keburukan orang di majelisnya, dan doakanlah para pemimpin, yang sedang menjabat maupun mantan, agar mendapat hidayah.

4. Sebagian perkara yang dianggap bid'ah masih diperselisihkan ulama. Apakah bid'ah terbagi menjadi haram, makruh, mubah, dan sunnah?

Semua bid'ah dalam agama adalah sesat:

وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“Setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Al-'Irbadh bin Sariyah. Dalam riwayat An-Nasa'i ada tambahan: *wa kullu dhalalatin fin nar* (“dan setiap kesesatan tempatnya di neraka”).

- Tentang ucapan Imam Asy-Syafi'i (riwayat muridnya, Harmalah bin Yahya) yang membagi bid'ah menjadi terpuji dan tercela:
  - ucapan manusia, sekelas Imam Asy-Syafi'i sekalipun, tidak boleh dipertentangkan dengan sabda Nabi ﷺ;
  - ucapan ulama dibawa kepada makna yang baik, yaitu bid'ah secara bahasa, seperti ucapan 'Umar tentang tarawih.
- Kitab-kitab akidah yang *mu'tabar*, seperti *Ushulus Sunnah* Imam Ahmad dan akidah Sufyan Ats-Tsauri, menukil kesepakatan para imam bahwa setiap bid'ah adalah sesat.
- Perselisihan ulama biasanya terjadi dalam fikih (*furu'*), bukan akidah. Contohnya takbir setelah salam (diamalkan Ustadz Dzulqarnain) dibandingkan dengan langsung beristighfar. Yang sudah berilmu memegang pendapat yang ia yakini dalilnya tanpa ragu dan tanpa bertengkar. Yang dinasihati adalah perkara yang sama sekali tidak memiliki dalil, seperti membaca Al-Fatihah sebagai dzikir setelah salam.

Belajarlah bertahap: yang terpenting sebelum yang penting, dan yang dasar sebelum yang lanjutan. Pertemuan berikutnya membahas klasifikasi bid'ah, lalu ahlul bid'ah beserta syarat dan konsekuensinya.

Kajian ditutup dengan doa *kaffaratul majlis*.

# Empat Pembagian Bid'ah dalam Manhaj Ahlus Sunnah

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

## KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)  
ke-85

## WAKTU

Senin, 17 November 2025

## MODERATOR

Bang Oni Syahrial (Abu Uwais)

## I. Pengantar dan Murajaah Kaidah Bid'ah

Materi ini termasuk salah satu fondasi manhaj Ahlus Sunnah, yaitu sikap terhadap sunnah dan lawannya, bid'ah. Kajian KOMI terbuka untuk umum, jadi silakan ajak keluarga, kerabat, dan tetangga.

Hadits 'Aisyah, *man ahdatsa fi amrina hadza ma laisa minhu fahuwa radd* (HR. Al-Bukhari dan Muslim), adalah salah satu dari tiga hadits yang menurut Imam Ahmad menjadi muara seluruh ilmu Islam. Darinya lahir tiga syarat bid'ah:

1. *man ahdatsa*: sesuatu yang baru;
2. *fi amrina hadza*: dalam urusan agama, bukan dunia;
3. *ma laisa minhu*: tidak memiliki asal dalam syariat, baik asal umum (*al-mashlahah al-mursalah*, seperti pengumpulan mushaf oleh 'Utsman) maupun asal khusus (ada hadits yang mendasarinya, seperti tarawih berjamaah yang dihidupkan 'Umar dengan imam Ubay bin Ka'b).

Bila ketiga syarat ini tidak terpenuhi, perkara itu bukan bid'ah. Hafalkan kaidah ini, camkan, dan tanamkan kepada orang-orang yang kita cintai seumur hidup.

## II. Klasifikasi Pertama: Pandangan yang Luas dan Pandangan yang Sempit

Siapa yang salah memahami materi ini akan menjadi penuntut ilmu yang rusak. Akidah para imam tidak berbeda, dari Abu Bakr Ash-Shiddiq sampai Asy-Syafi'i, Al-Bukhari, dan Ibnu Taimiyah. Yang berbeda adalah syubhat di kepala kita. Karena itu, pilihlah guru yang kuat akidahnya, dan hati-hati belajar akidah kepada ustadz yang lemah akidahnya atau bergaul dengan pelaku bid'ah.

## 1. Pandangan yang lebih luas: memasukkan bid'ah secara bahasa

Landasannya ucapan 'Umar tentang tarawih, *ni'matil bid'atu hadzihi*. Imam Asy-Syafi'i membagi bid'ah menjadi dua: **bid'ah terpuji (*hasanah*)** dan **bid'ah tercela (*sayyi'ah*)**. Ulama yang berada dalam pandangan ini antara lain:

- Imam Asy-Syafi'i dan banyak ulama Syafi'iyah;
- Imam Ibnu Hazm Azh-Zhahiri;
- Imam Abu Bakr Ibnul 'Arabi (Malikiyyah);
- Imam Al-Qarafi (Malikiyyah).

Mereka tidak boleh dicela. Ucapan mereka dibawa kepada makna bahasa dengan berbaik sangka kepada ulama, sebagaimana diajarkan guru dan kakek guru kita. Jangan sampai, karena salah paham, seseorang menghina bahkan mengkafirkan Imam Asy-Syafi'i.

## 2. Pandangan yang lebih sempit: bid'ah secara syar'i, dan semuanya sesat

Inilah makna bid'ah menurut istilah syariat yang dipegang seluruh sahabat:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“Wajib atas kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk setelahku. Gigitlah ia dengan gigi geraham. Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Al-'Irbadh bin Sariyah. Dalam riwayat An-Nasa'i ada tambahan: *wa kullu dhalalatin fin nar.*

Dua atsar sahabat yang wajib dihafal:

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَإِنْ رَأَاهَا النَّاسُ حَسَنَةً

“Setiap bid'ah adalah sesat, walaupun manusia memandangnya baik.”

'Abdullah bin 'Umar. Dinukil Al-Lalika'i dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah* dan Ibnu Baththah dalam *Al-Ibanah Al-Kubra*.

اتَّبِعُوا وَلَا تَبْتَدِعُوا فَقَدْ كُفِيتُمْ

“Ikutilah (*sunnah*) dan jangan berbuat bid'ah, karena kalian telah dicukupi.”

'Abdullah bin Mas'ud

Walaupun seluruh penduduk sebuah kota menganggap suatu bid'ah baik, ia tetap sesat. Orang yang mengaku Ahlus Sunnah tetapi tidak memahami makna dan pembagian bid'ah tidak pantas disebut *ahlus sunnah*. Ia sebenarnya jahil terhadap sunnah.

**Urutan belajar:** kitab akidah yang besar, seperti karya Al-Lalika'i dan Ibnu Baththah, adalah "kelas universitas". Mulailah dari kitab-kitab dasar akidah para imam yang disepakati, yaitu Al-Auza'i, Sufyan Ats-Tsauri, Malik, 'Abdullah bin Al-Mubarak, Sufyan bin 'Uyainah, Asy-Syafi'i, Ishaq bin Rahawaih, Ahmad bin Hanbal, Al-Bukhari, Abu Hatim Ar-Razi, dan Abu Zur'ah Ar-Razi. Rujukan lengkap tentang definisi, kaidah, pembagian bid'ah, dan kaidah tentang ahul bid'ah adalah kitab *Al-I'tisham* karya Imam Asy-Syathibi.

### III. Klasifikasi Kedua: Bid'ah *Mukaffirah* dan *Ghairu Mukaffirah*

---

#### 1. Bid'ah *mukaffirah* (mengeluarkan dari Islam)

Bid'ah *mukaffirah* adalah keyakinan yang menyelisihi pokok-pokok akidah Ahlus Sunnah, membatalkan tauhid atau keislaman, dan disepakati para ulama sebagai sebab kekafiran. Konsekuensinya besar, misalnya pelakunya tidak dikuburkan di pemakaman kaum muslimin. Tiga contoh aliran yang disepakati kafir:

- **Syi'ah Rafidhah:**
  - Mereka mengkafirkan hampir seluruh sahabat, kecuali beberapa orang di luar Ahlul Bait, seperti Salman Al-Farisi, Abu Dzar Al-Ghifari, Al-Miqdad bin Al-Aswad, dan 'Ammar bin Yasir. Abu Bakr, 'Umar, 'Utsman, 'Aisyah, dan Hafshah mereka kafirkan.
  - Mereka meyakini Al-Qur'an yang ada di tangan kaum muslimin kurang.
  - Mereka *ghuluw* terhadap dua belas imam mereka sampai menempatkannya di atas malaikat, sahabat, bahkan sebagian nabi. Kaum sufi penyembah kubur meneladani *ghuluw* ini.
- **Jahmiyyah**, didirikan Jahm bin Shafwan. Mereka meyakini Al-Qur'an makhluk, padahal Al-Qur'an adalah *kalamullah*, dan menolak nama-nama serta sifat-sifat Allah. Termasuk dalam kategori kafir ini Qadariyyah ekstrem yang meyakini Allah tidak mengetahui takdir sebelum terjadi.
- **Ahmadiyah**, didirikan Mirza Ghulam Ahmad, yang diyakini sebagai nabi. Sebagian pengikutnya bahkan meyakini memiliki hak *rububiyyah*.

#### 2. Bid'ah *ghairu mukaffirah* (tidak mengeluarkan dari Islam)

Jenis ini lebih banyak. Contohnya:

- **Khawarij** dengan berbagai sekteanya tidak dikafirkan menurut jumhur ulama Ahlus Sunnah. Pelaku bom bunuh diri di kantor polisi pun tidak dikafirkan.
- **Mu'tazilah** dan Qadariyyah yang tidak ekstrem.
- **Asy'ariyyah** dan Maturidiyyah.

- **Aliran kontemporer:** Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, dan Jama'ah Tabligh.

Pelajaran tentang aliran-aliran sesat adalah “kelas S2–S3”. Orang yang langsung mempelajarinya tanpa menguasai dasar tauhid, apalagi hanya dari “katanya”, membahayakan dirinya dan orang di sekitarnya.

## IV. Klasifikasi Ketiga: Bid'ah *Haqiqiyyah* dan *Idhafiyyah*

|               | Bid'ah <i>haqiqiyyah</i>                                                               | Bid'ah <i>idhafiyyah</i>                                                                                                                                                              |
|---------------|----------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Makna</b>  | Sama sekali tidak memiliki asal dalam syariat. Dari tidak ada menjadi ada.             | Mengandung dua unsur: ada zat ibadahnya, lalu ditambah (dalam sifat, cara, jumlah, waktu, atau tempat)                                                                                |
| <b>Contoh</b> | Perayaan Maulid; menjadikan yoga, “eling”, atau semedi sebagai ibadah pengganti shalat | Dzikir berjamaah, yasinan, tahlilan, shalawatan; dzikir sambil bernyanyi dan bergoyang; shalat Zhuhur tujuh rakaat; tasbeih setelah shalat dijadikan seribu kali dan tahmid dikurangi |
| <b>Dosa</b>   | Lebih besar                                                                            | Tetap dosa besar                                                                                                                                                                      |

Dzikir dan surat Yasin memang disyariatkan. Yang menjadikannya bid'ah adalah tambahan sifat, cara, jumlah, atau pengkhususan waktunya.

## V. Klasifikasi Keempat: Bid'ah *I'tiqadi* dan *'Amali*

Pembagian ini diambil dari kitab *Al-Irsyad ila Shahihil I'tiqad* karya Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, mufti Kerajaan Arab Saudi, guru Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi. Terjemahannya sudah terbit, dan penerjemah sangat menganjurkan untuk membelinya. Yang mampu membaca bahasa Arab lebih utama membaca kitab aslinya. Juga dianjurkan dua kitab tauhid beliau, *Al-Mulakhkhash fit Tauhid* dan *Kitab At-Tauhid*, agar keluarga besar Markaz Ilmu memiliki manhaj yang sama dan kokoh.

### 1. Bid'ah *qauliyyah i'tiqadiyyah* (ringkasnya: bid'ah *i'tiqadi*)

Bid'ah *i'tiqadi* adalah ucapan yang keluar dari keyakinan Ahlus Sunnah dalam pokok-pokoknya, yaitu enam rukun iman. Contohnya akidah Jahmiyyah, Rafidhah, dan Ahmadiyah.

### 2. Bid'ah *fil 'ibadah* (ringkasnya: bid'ah *'amali*)

Bid'ah *'amali* adalah beribadah dengan sesuatu yang tidak disyariatkan Allah. Menurut Syaikh Al-Fauzan, bid'ah ini ada empat:

**a. Bid'ah pada pokok ibadah.** Ibadah yang tadinya tidak ada sama sekali dibuat ada, termasuk dalam rukun Islam. Contoh:

- **Puasa putih dan pantang daging dengan keyakinan daging itu haram**, menyerupai kaum Hindu dan Buddha. Bergaya hidup vegan karena alasan kesehatan tidak masalah, asalkan tidak mengharamkan apa yang Allah halalkan. Mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram termasuk pembatal keislaman.
- **Shalat-shalat buatan**, seperti “shalat sebelum memanjat pohon kelapa”.
- **Keyakinan Rafidhah** bahwa ziarah ke Karbala, ke kubur Al-Husain bin 'Ali, bisa menggantikan haji, serta keyakinan sebagian sufi tentang keutamaan *khuruj* ke India, Pakistan, dan Bangladesh.

**b. Bid'ah berupa menambah ibadah yang ada**, baik dengan mengganti jenisnya maupun mengubah jumlahnya:

- *Jenis*: berqurban dengan kuda atau ayam, padahal hewan qurban hanya unta, sapi, dan kambing atau domba, walaupun kudanya lebih mahal daripada sapi.
- *Jumlah*: shalat Zhuhur dijadikan tujuh rakaat, atau dikurangi menjadi satu rakaat.

**c. Bid'ah pada sifat (tata cara) ibadah:**

- **Urutan**. Shalat dari takbiratul ihram langsung sujud, atau wudhu dimulai dari kaki.
- **Rincian lisan**. Mengganti *Allahu akbar* dengan “*Allahu a'zham*” atau menambahnya menjadi “*Allahu ta'ala akbar*”. Contoh lain adalah menambah “*sayyidina*” dalam shalawat di dalam shalat. Shalawat di dalam shalat bersifat *tauqifiyyah*, dan tidak satu pun riwayatnya memakai *sayyidina*: baik shalawat Ka'b bin 'Ujrah (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dengan dua cara bacanya), Abu Humaid As-Sa'idi, Abu Sa'id Al-Khudri, maupun Abu Mas'ud Al-Badri. Di luar shalat, menyebut *sayyidina* tidak termasuk dalam larangan ini.
- **Gerakan anggota badan**. Mengangkat tangan ketika takbiratul ihram disunnahkan sejajar bahu, sejajar telinga, atau di antara keduanya. Mengangkatnya hanya setinggi perut, atau lebih tinggi dari kepala, menyelisihi sifat takbir Nabi ﷺ.

**d. Bid'ah berupa mengkhususkan ibadah yang umum dengan waktu atau tempat**. Contoh:

- **Shalat dan puasa khusus di malam dan hari Nisfu Sya'ban**. Tidak ada satu pun hadits shahih tentangnya.
- **Ziarah kubur yang dikhususkan pada hari tertentu, akhir Sya'ban, atau hari raya**. Ziarah kubur boleh kapan saja, karena tujuannya mengingat kematian dan akhirat.
- **Membaca doa pada tempat yang bukan tempatnya**.

**Kesimpulan:** bagian (a) adalah bid'ah *haqiqiyyah*, sedangkan (b), (c), dan (d) adalah bid'ah *idhafiyyah*. Setelah kaidah dan klasifikasi bid'ah dikuasai, pertemuan berikutnya membahas ahlul bid'ah dan tingkatannya. Jangan tergesa-gesa.

## VI. Tanya Jawab

---

1. Apakah menambah “*ta'ala*” dalam salam termasuk bid'ah?

Bila dikhususkan dan dirutinkan dalam setiap salam, hal itu membuka pintu keburukan. Orang lain bisa menambah lagi dengan pujian-pujian lain sampai salam menjadi sangat panjang, dan dosanya ikut mengalir. Contoh terbaik adalah Rasulullah ﷺ: *ittabi'u wa la tabtadi'u faqad kufitum*. Ucapkan salam sebagaimana Nabi ﷺ mengucapkannya, dan jawab sebagaimana mestinya.

2. Ada yang mengajarkan bahwa ketika ditanya di alam kubur “Siapa Rabbmu?” cukup dijawab “X”, dan “Siapa nabimu?” dijawab “Y”. Bagaimana hukumnya?

- **Ini keliru.** Semua kitab akidah, dari *Tsalatsatul Ushul* sampai kitab-kitab besar, mengajarkan jawaban *Rabbiyallah*. Pemateri tidak mengetahui siapa yang mengajarkannya, tetapi itu jelas bukan cara para ulama Ahlus Sunnah, baik dalam lisan maupun tulisan.
- **Ini benih dari keengganan menyebut nama Allah** dan menggantinya dengan “Tuhan” agar terdengar netral. Padahal dakwah kita adalah *la ilaha illallah*:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ

“Dan sungguh Kami telah mengutus seorang rasul pada setiap umat (untuk menyerukan): Sembahlah Allah.”

QS. An-Nahl: 36

- **Apakah pelakunya kafir** tidak bisa dipastikan begitu saja. Hujjah harus ditegakkan terlebih dahulu dan penghalang (*mani'*) harus tidak ada, misalnya tekanan atau paksaan. Bila ia meyakinkannya, telah dinasihati, dan tetap keras kepala, hal itu bisa menjadi sebab keluarnya ia dari Islam. Rinciannya akan dibahas kemudian.

3. Ada ulama yang berpendapat merutinkan surat Al-Kahfi pada malam atau hari Jumat adalah bid'ah. Apa maksudnya?

- **Perselisihannya kembali kepada derajat haditsnya.** Ulama yang membid'ahkan memandang haditsnya lemah. Ahli hadits yang menghasankan atau menshahihkannya mengamalkan dan mengajak orang mengamalkannya.
- **Perselisihan seperti ini banyak terjadi di antara ahli hadits yang terpercaya:**
  - *Ayat Kursi setelah shalat fardhu*: dilemahkan Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i, dikuatkan Syaikh Al-Albani dan Syaikh Bin Baz. Pemateri membacanya setiap selesai shalat fardhu, sementara Ustadz Dzulqarnain tidak, dan beliau mempersilakan.
  - *Takbir setelah salam*: dipegang Syaikh Muqbil, para ulama Yaman sebelumnya (Asy-Syaukani dan Ash-Shan'ani), juga Ibnu Hazm, berdasarkan atsar Ibnu 'Abbas di *Shahih Al-Bukhari*. Ustadz Dzulqarnain mengamalkannya. Syaikh Bin Baz dan Syaikh Al-Utsaimin memahaminya sebagai dzikir tasbeih, tahmid, dan takbir.
- **Berguru tidak sama dengan taklid.** Pemateri dalam banyak rincian ibadah berbeda dengan gurunya sendiri.

- **Kisah duduk tasyahud makmum masbuq.** Ustadz Dzulqarnain dan saudaranya, Ustadz Khidhir, berbeda pendapat. Ustadz Dzulqarnain memandang makmum masbuq duduk *iftirasy* berdasarkan hadits Wa'il bin Hujr, karena mengikuti imam hanya pada duduknya, sedangkan cara duduk hukumnya sunnah. Pemateri juga mengikuti pendapat ini, sesuai fatwa Syaikh Al-Fauzan. Ustadz Khidhir memandang makmum mengikuti imam, yaitu duduk *tawarruk*.
- **Kuatkan tauhid sebelum masuk ke fikih yang penuh khilaf**, agar dada lapang dan tidak bertengkar. Kesimpulannya, yang meyakini hadits Al-Kahfi minimal hasan boleh mengamalkannya. Yang tidak meyakinkannya tidak perlu membacanya, tetapi jangan mencela yang membacanya. Hadits yang sangat lemah, *munkar*, atau palsu tidak bisa menjadi dasar ibadah.

#### 4. Bagaimana dengan kebijakan yang membolehkan kaum Syi'ah Rafidhah berhaji, padahal orang kafir tidak boleh masuk Makkah?

- **Ini ilmu tingkat tinggi yang terkait *al-mashlahah al-mursalah*** dan pertimbangan maslahat-mudarat yang besar. Nabi ﷺ sendiri tidak membangun ulang Ka'bah di atas fondasi Nabi Ibrahim, yang mencakup Hajar Isma'il. Ketika ada penguasa yang hendak mengubahnya, Imam Malik melarang agar Ka'bah tidak menjadi permainan para raja. Hingga kini Ka'bah tidak diubah.
- **Pelarangan bisa menimbulkan kekacauan dunia.** Di negeri seperti Iran juga ada kaum muslimin selain Rafidhah. Rafidhah pun mempraktikkan *taqiyyah*, sehingga sulit dikenali. Hal yang sama berlaku pada Ahmadiyah, Khawarij, dan kelompok yang penampilannya sama dengan Ahlus Sunnah.
- **Kerajaan Arab Saudi menempuh cara lain:** kedisiplinan dan pengaturan yang ketat, mendahulukan sebab-sebab maknawi seperti doa dan tawakal di atas sebab-sebab fisik.

Kajian ditutup dengan doa *kaffaratul majlis*.

# Membedakan Perbuatan Bid'ah dan Pelakunya, serta Enam Kaidah Vonis

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

## KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)  
ke-86

## WAKTU

Senin, 4 Jumadil Akhirah 1447 H / 24 November  
2025

## MODERATOR

Kang Asep Singgih (Abu Hudzaifah)

## I. Pengantar: Kedudukan Materi Bid'ah dalam Ilmu Akidah

### Dua makna manhaj

- **Makna umum:** manhaj adalah Islam itu sendiri. Seluruh ilmu agama masuk di dalamnya: bahasa Arab, adab, sirah, fikih, tafsir, hadits, tajwid, tauhid, dan akidah.
- **Makna khusus:** hal-hal yang membedakan jalan kebenaran dari jalan kebatilan, atau Ahlus Sunnah dari ahlul bid'ah. Dalam makna ini, manhaj adalah bagian dari ilmu akidah, dan pembahasan bid'ah serta ahlul bid'ah termasuk di dalamnya.

### Murajaah dari Ustadz Dzulqarnain

**Delapan nama ilmu akidah:** enam yang masyhur, yaitu *al-'aqidah*, *al-i'tiqad*, *at-tauhid*, *al-iman*, *asy-syari'ah*, dan *as-sunnah* (yang paling dikenal di kalangan ulama terdahulu), serta dua yang kurang masyhur, yaitu *ushuluddin* (*ushulud diyanah*) dan *al-fiqh al-akbar*.

### Dua ruang lingkup ilmu akidah:

1. Dasar-dasar keimanan (*ushul al-iman as-sittah*, yaitu rukun iman).
2. Hal-hal yang membedakan Ahlus Sunnah dari ahlul bid'ah. Garis besarnya ada empat:
  - sikap terhadap para sahabat Nabi ﷺ. Karena itu setiap kitab dasar akidah membahas sahabat;
  - sikap terhadap kaum muslimin dan pemerintahnya, sebagaimana materi terakhir dalam akidah Sufyan Ats-Tsauri;
  - sikap terhadap sunnah dan bid'ah. *Sunnah* di sini adalah lawan bid'ah, bukan *sunnah* dalam hukum fikih;
  - sikap terhadap ilmu dan ulama. Ciri utama Ahlus Sunnah adalah menuntut ilmu. Kelompok lain mengajak shalat dari pintu ke pintu, tetapi tidak bisa membedakan syarat,

rukun, dan kewajiban shalat.

#### Murajaah KOMI 84–85:

- tiga kaidah dari hadits 'Aisyah;
- pandangan luas dan sempit tentang bid'ah;
- bid'ah *mukaffirah* dan *ghairu mukaffirah*. Nama lain bid'ah *ghairu mukaffirah* adalah ***mufassiqah***, yaitu bid'ah yang menjadikan pelakunya fasik tetapi tidak kafir;
- bid'ah *i'tiqadi* dan *'amali*;
- bid'ah *haqiqiyyah* dan *idhafiyyah*. Contohnya shalawat yang ditambah cara, jumlah, atau sebab yang tidak dicontohkan, seperti shalawatan sambil berjoget, atau shalawat buatan yang sebagiannya mengandung syirik.

## II. Kaidah Dasar: Pasangan Istilah Tidak Saling Melazimkan

Pasangan istilah dalam agama, yaitu antara perbuatan dan pelakunya, tidak saling mengharuskan satu sama lain:

| Perbuatan         | Pelaku                  |
|-------------------|-------------------------|
| Kufur             | Kafir                   |
| Bid'ah            | Mubtadi' (ahlul bid'ah) |
| Dosa atau maksiat | Fasik                   |
| Nifaq             | Munafik                 |
| Syirik            | Musyrik                 |

Orang yang melakukan perbuatan kufur tidak otomatis menjadi kafir, dan orang yang melakukan bid'ah tidak otomatis menjadi ahlul bid'ah. Setiap perbuatan memiliki tingkatan *akbar* (besar, mengeluarkan dari Islam) dan *ashghar* (kecil). Begitu pula bid'ah: ada *mukaffirah* dan ada *mufassiqah*.

Jangan langsung memvonis ibu, paman, atau tetangga sebagai kafir, musyrik, atau ahlul bid'ah karena satu perbuatan. Itulah *ifrath* Haddadiyyah, yang sampai membid'ahkan dan mengkafirkan An-Nawawi, Ibnu Hajar, Abu Hanifah, Ibnul Jauzi, dan Al-Baihaqi. Menurut nasihat Syaikh Shalih Al-Fauzan, yang disifati adalah perbuatannya: “Pada diri Anda ada perbuatan bid'ah.”

Contoh menasihati ibu yang bersumpah dengan nama Nyi Roro Kidul atau sumpah pocong: “Ibu, itu perbuatan syirik atau kufur.”

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ

“Siapa yang bersumpah dengan selain Allah, ia telah kufur atau berbuat syirik.”

HR. At-Tirmidzi, dari Ibnu 'Umar

### III. Dua Makna Khusus Ahlul Bid'ah

1. **Tokoh atau dai yang menyeru kepada bid'ah**, dengan lisan maupun tulisan, dalam perkara yang disepakati para ulama salaf. Ia termasuk ahlul bid'ah walaupun tidak melakukannya sendiri. Contohnya tokoh Khawarij yang tidak ikut berdemonstrasi, bahkan berada di penjara atau di rumahnya, tetapi menyeru orang memberontak kepada pemerintah. Contoh lain adalah seorang pegawai negeri yang menulis buku berisi ajakan memberontak.
2. **Orang yang terus-menerus melakukan bid'ah setelah kebenaran jelas baginya**, baik ia mengetahuinya sendiri maupun karena dinasihati dan diberi hujjah. Ia tetap bertahan karena perasaan, mengikuti nenek moyang, atau tradisi, bahkan menyebarkan dan mengajak orang lain kepadanya. Inilah orang yang berpaling dari kebenaran.

Kaidah-kaidahnya diambil dari kitab *Al-I'tisham* karya Asy-Syathibi, *Majmu' Al-Fatawa* karya Ibnu Taimiyah, kitab *Ushul Al-Hukm 'alal Mubtadi'ah 'inda Syaikhil Islam Ibni Taimiyah* yang diajarkan guru kita, dan *Al-Muntaqa min Fatawa Al-Fauzan*.

### IV. Enam Kaidah dalam Menghukumi Ahlul Bid'ah

**Kaidah 1. Penuntut ilmu, pemula, dan orang awam tidak menyibukkan diri dengan vonis *mubtadi'*, fasik, kafir, munafik, dan semisalnya.** Hal itu membahayakan orang yang tidak berilmu mendalam dan menimbulkan permusuhan serta kebencian di antara kaum muslimin dan Ahlus Sunnah. Vonis adalah urusan ahli ilmu, yaitu ulama, bukan urusan perorangan. Orang yang baru mengaji lalu sibuk memvonis akan terjerumus pada sikap Haddadiyyah.

**Kaidah 2. Orang yang berbuat bid'ah karena tidak tahu dimaafkan dan tidak dihukumi ahlul bid'ah.** Syarat ketiga bid'ah, *ma laisa minhu*, berkaitan dengan dalil, sedangkan orang jahil tidak mengetahui dalilnya. Perumpamaannya tiga bersaudara yang makan soto ayam di sebuah warung tanpa tahu ayamnya bangkai (*tiren*). Mereka tidak berdosa. Bila sudah diberi tahu dan tetap memakannya, barulah mereka berdosa. Kisah Abu Bakr memuntahkan makanan berlaku ketika makanan itu baru saja ditelan. Orang awam yang berbuat bid'ah dinasihati bahwa perbuatannya bid'ah, bukan divonis.

**Kaidah 3. Ulama mujtahid yang terjatuh pada bid'ah karena ijtihadnya tidak dihukumi ahlul bid'ah.** Syaikh Al-Fauzan dalam *Al-Muntaqa* menegaskan bahwa mereka memang keliru, tetapi kita memohonkan ampunan dan rahmat untuk mereka karena jasa dan kebaikan mereka bagi Islam lebih besar, dan mereka adalah imam-imam yang terpercaya. Contohnya:

- Imam An-Nawawi (Abu Zakariya Yahya bin Syaraf), yang mentakwil sebagian nama dan sifat Allah;
- Ibnu Hajar Al-'Asqalani;
- Abu Hanifah;
- Ibnu Hazm Azh-Zhahiri;
- Ibnul Jauzi Al-Hanbali;
- Al-Baihaqi Asy-Syafi'i.

Doakanlah mereka dengan *rahimahullah*.

**Kaidah 4. Memberi uzur kepada ulama yang keliru tidak berarti menyetujui kekeliruannya.** Kekeliruan itu wajib diingkari selama memungkinkan, dengan menjaga adab kepada para ulama. Para ulama menjelaskan kesalahan takwil An-Nawawi dan Ibnu Hajar dalam kitab-kitab mereka dengan tetap memuliakan keduanya, bukan dengan menghina, mencela, atau menambahkan keburukan yang tidak ada.

**Kaidah 5. Seseorang tidak dihukumi ahlul bid'ah sampai terpenuhi dua perkara:**

- **Terpenuhinya syarat**, yaitu ilmu dan hujjah sudah sampai kepadanya. Nasihatilah dengan lembut dan penuh hikmah, termasuk kepada ibu kandung sendiri. Sampaikan dalilnya dan jangan tergesa-gesa.
- **Hilangnya penghalang (*mawani'*)**, seperti paksaan, lupa, atau ketidaksengajaan.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

“Wahai Rabb kami, janganlah Engkau menghukum kami bila kami lupa atau tersalah.”

QS. Al-Baqarah: 286

Karena itu, memvonis individu tertentu (*ta'yin*) adalah hak para ulama.

**Kaidah 6. Asal vonis ahlul bid'ah di kalangan salaf adalah dalam perkara akidah (bid'ah *i'tiqadi*) yang disepakati.**

- **Empat “induk” aliran sesat:** Syi'ah dan Khawarij, yang muncul di masa sahabat, serta Qadariyyah dan Murji'ah, yang muncul di masa tabi'in. Aliran sesat lainnya bermuara pada keempatnya, dan karena itu kitab-kitab akidah, termasuk akidah Sufyan Ats-Tsauri, berisi bantahan atas kesesatan mereka.
- **Dalam ibadah**, vonis hanya berlaku pada bid'ah yang disepakati, seperti puasa putih bagi orang yang tetap melakukannya setelah dinasihati.
- **Dalam perkara fikih yang diperselisihkan** tidak boleh ada vonis bid'ah. Contohnya:
  - *Bersedekap ketika i'tidal*: diamalkan Syaikh Bin Baz, Syaikh Al-'Utsaimin, dan Syaikh Al-Fauzan, tetapi dinilai bid'ah oleh Syaikh Al-Albani, yang berpendapat tangan dilepas. Tidak ada yang boleh menyebut salah satunya ahlul bid'ah.

- *Batal tidaknya wudhu karena makan daging unta.*
- *Qunut Subuh:* diperselisihkan para fuqaha Ahlus Sunnah sejak dahulu, maka harus berlapang dada. Menurut jawaban Syaikh Al-Fauzan yang ditanyakan Ustadz Dzulqarnain, boleh shalat di belakang imam yang berqunut Subuh. Sesuai akidah Sufyan Ats-Tsauri, shalat Jumat dan shalat Id dikerjakan di belakang penguasa muslim, baik yang shalih maupun yang fasik. Untuk shalat lima waktu, carilah masjid yang imamnya diyakini Ahlus Sunnah selama mampu.

## V. Tiga Hal yang Mengeluarkan Seseorang dari Ahlus Sunnah

---

Ini diajarkan Ustadz Dzulqarnain dan perlu dihafal:

1. **Menyelisihi satu pokok dari pokok-pokok Ahlus Sunnah**, yaitu rukun iman. Contohnya:
  - mengingkari malaikat;
  - meyakini Al-Qur'an kurang, sebagaimana keyakinan Syi'ah;
  - mengaku nabi setelah Nabi Muhammad ﷺ, seperti Mirza Ghulam Ahmad;
  - meyakini surga dan neraka belum diciptakan;
  - mengingkari *mizan* dan *shirath*;
  - mengingkari tingkatan takdir. Bila yang diingkari adalah ilmu Allah atau penulisan takdir, ia kafir.
2. **Menyelisihi satu cabang yang disepakati, lalu memperbanyaknya.** Contohnya dzikir berjamaah, lalu ditambah puasa mutih, lalu shalat-shalat buatan. Ahlus Sunnah mencintai sunnah dan membenci bid'ah, sedangkan orang ini justru memperbanyak bid'ah.
3. **Membangun *al-wala' wal bara'* di atas bid'ahnya.** Contohnya klaim “yang bergabung dengan kami masuk surga, yang tidak masuk neraka”, sampai menyiram masjid bekas shalat orang di luar kelompoknya karena menganggapnya najis. Salah satu ciri ahlul bid'ah adalah ***bai'at***, seperti dalam Ikhwanul Muslimin, ISIS, NII, Ahmadiyah, dan LDII, apalagi dengan cap darah. Di Markaz Ilmu tidak ada bai'at.

Contoh *wala' wal bara'* dalam perkara khilaf adalah sikap “yang berqunut Ahlus Sunnah, yang tidak berqunut ahlul bid'ah”. Termasuk keanehan baru:

- makmum yang tetap berqunut sendirian padahal imam sudah sujud;
- imam yang tidak berqunut tetapi sengaja diam memberi waktu makmum untuk berqunut.

## VI. Tanya Jawab

---

1. (a) Apakah “menyelisihi pokok” hanya dalam akidah? (b) Apa maksud “cabang yang diperbanyak”? Apakah termasuk perkara ijtihadi seperti qunut?

- (a) Ya, yang dimaksud pokok-pokok akidah. Di masa salaf, penyimpangan memang terutama dalam akidah. Khawarij generasi awal adalah ahli ibadah: banyak membaca Al-Qur'an, bertahajud sambil menangis, dan berpuasa, tetapi pemahamannya rusak. Kesesatan masa kini lebih parah karena merusak akidah dan ibadah sekaligus, sebagaimana kaum musyrik masa kini lebih parah daripada musyrik Quraisy (*Al-Qawa'id Al-Arba'*).
- (b) Yang dimaksud cabang adalah perkara ibadah yang disepakati Ahlus Sunnah sebagai bid'ah, seperti dzikir berjamaah sambil bernyanyi dan bergoyang, yang disepakati semua mazhab sebagai bid'ah. Qunut Subuh dan bersedekap ketika i'tidal tidak termasuk, karena keduanya khilaf. Biasanya bid'ah ahlul bid'ah terus bertambah: dari dzikir berjamaah ke puasa, shalat, sampai syirik. Mereka pun membangun *wala' wal bara'*, sampai menjuluki orang yang tidak ikut sebagai "Wahabi".

## 2. Apa makna *innamal a'malu bin niyyat*?

Hadits 'Umar bin Al-Khaththab ini adalah hadits pertama dalam *Al-Arba'in An-Nawawiyyah* (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Niat memiliki dua fungsi:

- *Al-qashdu* (tujuan), terkandung dalam *innamal a'malu bin niyyat*. Ini berkaitan dengan keabsahan amal: ibadah harus ikhlas hanya untuk Allah.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

"Mereka tidak diperintah kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya."

QS. Al-Bayyinah: 5

- *At-tamyiz* (pembeda), terkandung dalam *wa innama likullimri'in ma nawa*. Balasan sesuai dengan kadar niat. Contohnya, dua orang shalat dua rakaat. Yang satu hanya berniat tahiyyatul masjid. Yang lain berniat tahiyyatul masjid, sunnah wudhu, dan qabliyah Subuh sekaligus, sehingga dicatat tiga shalat.

3. (a) Ulama yang berilmu tetapi terjatuh dalam bid'ah akidah, apakah tetap tidak dihukumi ahlul bid'ah? (b) Bagaimana sikap terhadap orang yang "goyah" manhajnya? Apakah duduk bersama mereka menjatuhkan kita pada posisi mereka?

- (a) Kaidah ketiga harus dibaca bersama kaidah-kaidah lainnya. Ulama mujtahid yang keliru, bila masih hidup, dinasihati dengan hujjah, walaupun ia sekelas Syaikh Al-Fauzan atau Ustadz Dzulqarnain. Bila ia kembali, selesai urusannya. Contoh dari para sahabat:
  - 'Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh, yang sempat murtad lalu kembali;
  - Thulaihah Al-Asadi, yang sempat bergabung dengan nabi palsu lalu kembali;
  - Hathib bin Abi Balta'ah, ahli Badar yang membocorkan rahasia Nabi ﷺ ke Makkah;
  - Hamnah binti Jahsy, sepupu Nabi ﷺ, dan Hassan bin Tsabit, yang ikut menyebarkan fitnah terhadap 'Aisyah.

Mereka dinasihati lalu kembali. Adapun orang yang tetap keras kepala dan membantah setelah dinasihati ulama, perkaranya lain. Rinciannya, termasuk nama-nama, dibahas di majelis khusus.

- **(b) Bermuamalah dengan ahlul bid'ah akan dibahas tersendiri.** Bersahabat dengan ahlul bid'ah tidak boleh karena pengaruhnya. Bersahabat di sini mencakup bersafar bersama dan saling mengambil ilmu. Muamalah umum seperti jual beli tetap boleh, bahkan dengan orang kafir, sebagaimana Nabi ﷺ bertransaksi dengan orang Yahudi. Hak bertetangga juga tetap berlaku.

**4. Bolehkah secara pribadi menilai teman kantor atau tetangga sebagai ahlul bid'ah untuk menjaga diri, lalu memberi tahu teman-teman lain?**

- **Bedakan vonis dengan *amar ma'ruf nahi munkar*.** Vonis adalah urusan ulama dengan dua syaratnya. *Amar ma'ruf nahi munkar* wajib ditegakkan, dan pembahasannya bersama materi *al-wala' wal bara'* akan disampaikan kemudian.
- **Memperingatkan dari orang yang menampakkan bid'ah atau kefasikannya bukan ghibah yang terlarang.** Ini termasuk enam keadaan ghibah yang dibolehkan, seperti memperingatkan teman agar tidak melewati jalan yang dipenuhi pelacur.
- **Contoh penerapannya:** bila teman kantor berlebihan memuji 'Ali sambil mencela Abu Bakr dan 'Umar, nasihati dan luruskan dia. Bila ia tetap demikian, peringatkan teman-teman yang lain.

**5. Ada orang yang memanggil jin, meminta bantuan “alam semesta”, dan mengatakan shalat tidak wajib karena syariat ibarat SD, sedangkan tarekat dan makrifat ibarat kuliah. Apakah harus menunggu ulama untuk menyebutnya ahlul bid'ah?**

Ia masuk makna kedua ahlul bid'ah bila hujjah sudah sampai kepadanya, tidak ada penghalang, dan ia tetap bertahan dengan sadar, apalagi bila menampakkannya dan mengajak orang. Jangan ragu: jauhi dia dan peringatkan orang lain. Keyakinannya sudah merusak akidah, bukan sekadar ibadah.

**6. Keluarga inti mengadakan acara tujuh bulanan atau tahlilan hari ketiga dan seterusnya. Bolehkah hadir sekadar hadir dengan hati mengingkari, karena khawatir dikucilkan atau renggang dengan keluarga? Bagaimana bila ikut membantu?**

- **Ustadz Dzulqarnain pun pekan lalu menolak menjawab pertanyaan serupa.** Jawaban yang keliru, atau yang dipahami keliru, bisa diviralkan sebagai “fatwa bolehnya ikut tahlilan”.
- **Syarat darurat adalah mudarat yang pasti,** bukan sekadar kekhawatiran. Contohnya orang yang tersesat di hutan dan hanya menemukan babi. Bila tidak makan ia akan mati, maka ia boleh makan secukupnya, bukan dengan lahap menghabiskannya. Kekhawatiran yang tidak pasti bukan darurat. Contoh lainnya adalah alasan ikut mencoblos pemilu karena khawatir yang terpilih ahlul bid'ah, padahal jumlah kita sangat sedikit.
- **Pengalaman pemateri:** pemateri tidak ikut acara-acara itu, tetapi tetap menampakkan akhlak dan adab yang mulia kepada orang tua, mertua, dan keluarga besar, serta banyak mendoakan mereka. Dahulu mertuanya menentang keras ketika membaca biografi Ustadz Dzulqarnain

dan menyebutnya “Wahabi”, juga ketika pemateri hendak mengaji ke Solo. Hasilnya memang lama, tetapi alhamdulillah.

- **Bersabarlah atas celaan dan wajah masam.** Kesabaran itu berat dalam timbangan. Bersemangatlah pada apa yang bermanfaat (*ihrish 'ala ma yanfa'uk*, HR. Muslim, dari Abu Hurairah). Jangan menyerah di langkah pertama, karena dari ikut tahlilan bisa berlanjut ke shalawatan, bergoyang, ke kuburan, hingga akhirnya menjadi ahlul bid'ah. Saling mendoakan dan menguatkanlah di majelis ini.

Kajian ditutup dengan doa *kaffaratul majlis*.

# Tingkatan Ahlul Bid'ah dan Sikap Ahlus Sunnah terhadapnya

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

## KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)  
ke-87

## WAKTU

Senin, 25 Jumadil Akhirah 1447 H / 15  
Desember 2025

## MODERATOR

Mas Eko (Abu Habibah)

## I. Pengantar: Materi Berantai tentang Bid'ah

Materi ini tidak bisa dipahami tanpa tiga materi sebelumnya: kaidah bid'ah (KOMI 84), klasifikasi bid'ah (KOMI 85), dan makna ahlul bid'ah (KOMI 86). Orang yang mengaku Ahlus Sunnah wajib yakin dan tidak ragu tentang sikap terhadap bid'ah dan ahlul bid'ah. Inilah yang ditanamkan guru dan kakek guru kita, Syaikh Shalih Al-Fauzan, mufti Kerajaan Arab Saudi, dan yang diajarkan para ulama salaf sejak dahulu.

**Ringkasan materi sebelumnya:**

- **Tiga kaidah dari hadits 'Aisyah** (HR. Al-Bukhari dan Muslim).
- **Empat klasifikasi bid'ah:**
  - pandangan luas, yang mencakup bid'ah secara bahasa, sehingga ada *hasanah* dan *sayyi'ah*, dan pandangan sempit, yaitu makna syar'i: *kullu bid'atin dhalalah*;
  - *idhafiyyah* dan *haqiqiyyah*;
  - *mukaffirah* dan *mufassiqah*;
  - *i'tiqadi* dan *'amali*.
- **Makna ahlul bid'ah:** orang yang terus-menerus melakukan bid'ah setelah kebenaran jelas baginya, karena mengikuti tradisi, hawa nafsu, nenek moyang, atau perasaan. Penuntut ilmu pemula dan orang awam tidak menyibukkan diri dengan vonis.

**Siapa yang tidak termasuk ahlul bid'ah:**

1. **Orang awam yang jahil.** Ia diberi ilmu.
2. **Ulama yang keliru dalam ijtihad.** Ia dimaafkan. Contohnya Imam Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit, imam Ahlus Sunnah dan *faqih* umat ini. Menurut Syaikh Al-Fauzan, siapa yang menyebutnya ahlul bid'ah harus diminta bertaubat. Risalah Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i tentang beliau adalah bentuk ijtihad, sebagaimana dijelaskan Ustadz Dzulqarnain. Contoh

lainnya Ibnul Jauzi, Al-Baihaqi, Ibnu Hajar, dan An-Nawawi *rahimahumullah*. Menyebut mereka ahlul bid'ah adalah ciri Haddadiyyah.

3. **Orang shalih yang tergelincir.** Hari-harinya dipenuhi kebaikan dan majelis ilmu, lalu ia terjatuh dan kembali setelah dinasihati, sebagaimana sebagian sahabat dan tabi'in.

Sikap-sikap tegas dalam materi ini hanya ditujukan kepada orang yang benar-benar masuk dalam definisi ahlul bid'ah.

## II. Imam Asy-Syathibi dan Kitab *Al-I'tisham*

---

Rujukan paling terkenal dalam pembahasan bid'ah adalah kitab *Al-I'tisham* karya Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Musa bin Muhammad Asy-Syathibi Al-Maliki. Beliau ulama abad ke-8 Hijriah yang wafat pada hari Selasa, 8 Sya'ban 790 H (1388 M). Hampir semua yang telah disampaikan, yaitu makna, kaidah, dan pembagian bid'ah, diambil dari kitab ini. Ciri-ciri dan karakter ahlul bid'ah akan dibahas di pertemuan lain.

## III. Sembilan Sisi yang Membuat Ahlul Bid'ah Bertingkat-tingkat

---

Menurut Asy-Syathibi, dosa ahlul bid'ah semakin besar bila dilihat dari sisi-sisi berikut:

1. **Keberadaannya:** apakah ia hanya *taqlid* (ikut-ikutan), atau ia yang membuat bid'ah itu. Pembuatnya lebih besar dosanya, misalnya orang yang mengada-adakan "puasa sebelum masuk kebun sawit".
2. **Dampaknya terhadap *maqashid asy-syari'ah*:** menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Semakin banyak yang dirusak, semakin besar dosanya. Begitu pula sebaliknya, amal yang manfaatnya meluas lebih tinggi nilainya. Karena itu menuntut ilmu lebih utama daripada shalat malam dan puasa sunnah yang manfaatnya hanya untuk diri sendiri. Para penuntut ilmu adalah "pahlawan" agama ini.
3. **Terang-terangan atau sembunyi-sembunyi.** Yang terang-terangan lebih besar dosanya, sebagaimana pezina yang menampakkan maksiatnya berbeda dengan yang menyembunyikannya.
4. **Didakwahkan atau tidak.** Tokoh atau dai yang mengajak kepada bid'ahnya adalah ahlul bid'ah yang hakiki.
5. **Menyerang Ahlus Sunnah atau tidak.** Ahlul bid'ah yang hakiki pasti membenci dan menyerang Ahlus Sunnah dan ahli hadits, misalnya dengan julukan-julukan seperti "jamaah *tahdzir*", "Jamiyyah", atau "Madakhilah", serta pembagian buatan seperti "salafi haraki", "salafi jihadi", dan "salafi Yamani". Ini termasuk *talbis* (mencampuradukkan), salah satu ciri ahlul bid'ah.
6. **Haqiqiyyah atau idhafiyyah.** Bid'ah *haqiqiyyah* lebih besar dosanya.
7. **Mukaffirah atau tidak.** Asal penyebutan ahlul bid'ah di kalangan salaf adalah dalam bid'ah *i'tiqadi*. Belakangan, karena bid'ah amaliah merajalela, sebagiannya ikut dimasukkan.

8. **Jelas atau samar.** Bid'ah yang jelas disepakati ulama salaf. Yang samar diperselisihkan, dan bahkan mayoritas ulama tidak menganggapnya bid'ah. Contohnya bersedekap ketika i'tidal, yang dinilai bid'ah oleh Syaikh Al-Albani tetapi diamalkan Syaikh Bin Baz, Syaikh Al-'Utsaimin, dan Syaikh Al-Fauzan. Orang berpikiran Haddadiyyah akan memakai ucapan Syaikh Al-Albani untuk membid'ahkan mereka semua.
9. **Terus-menerus setelah kebenaran jelas baginya.**

### Tiga tingkat bid'ah menurut Asy-Syathibi

1. bid'ah yang menyebabkan kekufuran nyata (*mukaffirah*);
2. bid'ah besar yang tidak mengkafirkan;
3. bid'ah kecil.

Setiap kebaikan dan keburukan bertingkat-tingkat, begitu pula zina, dusta, syirik, nifaq, kufur, dan dosa (*kaba'ir* dan *shagha'ir*). Penuntut ilmu yang tidak bisa membedakan yang besar dari yang kecil belum memahami agama.

**Bid'ah dianggap kecil bila memenuhi syarat-syarat ini:**

1. tidak dilakukan terus-menerus;
2. tidak didakwahkan;
3. tidak dilakukan terang-terangan di tengah kaum muslimin;
4. pelakunya tidak menganggapnya kecil dan tidak meremehkannya, karena meremehkan dosa lebih besar daripada dosa itu sendiri.

## IV. Kesimpulan dan Tiga Sikap terhadap Ahlul Bid'ah

---

**Kesimpulan:**

1. **Pelaku bid'ah tidak dihukumi sama.** Ada orang awam, ulama yang keliru berijtihad, orang shalih yang tergelincir, dan ada yang memang ahlul bid'ah. Orang yang tidak memahami ini sebaiknya diam daripada merusak citra Ahlus Sunnah.
2. **Ahlul bid'ah pun bertingkat-tingkat.**
3. **Sikap terhadap pelaku bid'ah berbeda dengan sikap terhadap ahlul bid'ah.**

**Terhadap ahlul bid'ah:**

1. Tidak berteman dan bergaul dengannya.
2. Tidak bermajelis dan tidak mengambil ilmu darinya, terutama dari tokoh dan ulamanya.
3. **Meng-*hajr*-nya**, yaitu menjauhkannya dari diri kita dan dari kaum muslimin. *Fikih al-hajr* akan dibahas tersendiri.

## Atsar salaf

Atsar-atsar salaf tentang ahlul bid'ah banyak terkumpul dalam *Al-Ibanah Al-Kubra* karya Ibnu Baththah dan *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah* karya Al-Lalika'i. Kitab Al-Lalika'i memuat akidah para imam yang sering dipelajari bersama Ustadz Dzulqarnain, yaitu Sufyan Ats-Tsauri, Ibnul Mubarak, Abu Hatim dan Abu Zur'ah Ar-Razi, serta Al-Bukhari. Keduanya kitab besar, dan sejauh yang pemateri ketahui belum diterjemahkan ke bahasa Indonesia.

Dari sahabat, Ibnu 'Abbas:

لَا تَجَالِسْ أَهْلَ الْأَهْوَاءِ فَإِنَّ مَجَالَسَتَهُمْ مُمْرِضَةٌ لِلْقُلُوبِ

*"Janganlah engkau duduk bersama ahlul ahwa' (pengikut hawa nafsu), karena duduk bersama mereka menumbuhkan penyakit hati."*

Di masa 'Umar, seorang laki-laki bernama **Shabigh bin 'Isl** bertanya tentang ayat-ayat mutasyabih dengan cara yang melampaui batas. 'Umar mencambuknya, lalu memerintahkan agar ia dicambuk lagi setelah sembuh, dan mengirim surat kepada Abu Musa Al-Asy'ari tentangnya. Ketika Islam dan sunnah berjaya di bawah pemimpin seperti 'Umar *Al-Faruq*, tidak ada celah untuk menyebarkan syubhat.

**Bid'ah banyak bermunculan dari Irak**, seperti Kufah, Bashrah, dan Baghdad, serta dari Khurasan dan Persia: Syi'ah, Khawarij, Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan Murji'ah. Hadits tentang fitnah dari arah timur (Najd) dipahami Ibnu 'Umar sebagai Irak, bukan Najd tempat Bani Tamim dan bukan pula "tanduk" menara di Makkah, sebagaimana tuduhan seorang dai Hizbut Tahrir untuk mencela dakwah Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab. Dajjal kelak diikuti orang-orang Yahudi dari Ashbahan (Isfahan, kini di Iran). Karena itu, banyak ucapan keras tentang ahlul bid'ah datang dari ulama Irak, di antaranya Sufyan Ats-Tsauri, Ibrahim An-Nakha'i, Ayyub As-Sakhtiyani, Muhammad bin Sirin, Al-Hasan Al-Bashri, dan Fudhail bin 'Iyadh.

Dari tabi'in:

- **Muhammad bin Sirin**, imam tabi'in Bashrah. Bila mendengar ucapan ahlul bid'ah, beliau menutup kedua telinganya dengan jari dan berkata, "Tidak halal bagiku berbicara dengannya," sampai orang itu pergi. Sikap serupa ada pada Qatadah dan Asy-Sya'bi. Mereka khawatir syubhat langsung melekat di hati.
- **Ayyub As-Sakhtiyani (Abu Bakr)**. Ketika seorang ahlul bid'ah berkata, "Aku ingin bertanya satu kalimat saja," beliau memberi isyarat dengan jarinya: "Tidak, walaupun setengah kalimat."

Keduanya murid **Anas bin Malik**, sahabat besar terakhir di Irak yang berusia hampir seratus tahun. Murid-murid beliau yang lain antara lain Al-Hasan Al-Bashri, dan murid terakhirnya **Sulaiman bin Mihran Al-A'masy**.

**Dari tabi'ut tabi'in: Fudhail bin 'Iyadh (Abu 'Ali),** ulama besar di Makkah dan termasuk guru Imam Asy-Syafi'i, berkata:

*“Aku ingin seandainya antara aku dan ahlul bid'ah ada benteng dari besi. Aku makan bersama seorang Yahudi dan Nasrani lebih aku sukai daripada makan bersama ahlul bid'ah.”*

Sebagian bid'ah, terutama yang *mukaffirah*, lebih berbahaya bagi umat daripada Yahudi dan Nasrani. Sebagian salaf bahkan berkata lebih suka bertetangga dengan babi dan kera daripada dengan ahlul bid'ah.

### Hikmah menjauhi ahlul bid'ah (Syaiikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin)

1. **Khawatir tertimpa keburukannya.** Bid'ah lebih besar dosanya dan lebih dicintai setan daripada maksiat.
2. **Manusia bisa terkelabui** dan menyangka ahlul bid'ah itu berada di atas kebenaran karena didatangi orang-orang Ahlus Sunnah.
3. **Menimbulkan buruk sangka** terhadap orang yang mendatangnya, seperti orang yang terlihat mendatangi dukun.
4. **(Tambahan penerangan)** Ahlul bid'ah semakin termotivasi dan berani mendakwahkan bid'ahnya karena merasa didukung, sebagaimana kita bersemangat ketika dikunjungi orang shalih.

Perkara ini bukan perkara remeh dan harus dibimbing para ulama Ahlus Sunnah.

## V. Tanya Jawab

1. Di kampung saya ada dai muda yang memulai ajaran baru, seperti acara berdoa dan ritual di kuburan. Apakah ia sudah mendekati ahlul bid'ah?

Cari tahu dulu faktanya, yaitu bid'ah apa yang dilakukan, dalam ucapan maupun perbuatan, dengan bukti seperti rekaman, video, poster, atau tautan. Lalu bawa bukti itu kepada guru dan ahli ilmu. Penuntut ilmu bukan pengambil keputusan dan bukan “intelijen”. Jangan memakai “katanya”. Tidak semua orang yang ke kuburan berbuat bid'ah, karena ziarah kubur itu ibadah. Dengan bukti, guru dapat merinci apakah itu bid'ah *'amali* atau *i'tiqadi*, *haqiqiyyah* atau *idhafiyyah*, dan apakah *mukaffirah*.

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*“Maka bertanyalah kepada orang yang berilmu bila kalian tidak mengetahui.”*

QS. An-Nahl: 43

2. Seperti apa bentuk *hajr* yang sesuai tuntunan?

Fikihnya akan dibahas tersendiri, termasuk *tabdi'*. Secara global, *hajr* ada dua:

- ***Hajr* yang disyariatkan dan berpahala.**
  - Rasulullah ﷺ meng-*hajr* tiga sahabat yang tertinggal dari Perang Tabuk tanpa uzur, yaitu **Ka'b bin Malik, Hilal bin Umayyah, dan Murarah bin Ar-Rabi'**, selama lima puluh hari.
  - Beliau juga pernah meng-*hajr* istri-istrinya. Dalam meng-*hajr* istri, istri tetap di rumah dan tidak dipulangkan ke orang tuanya.
  - Termasuk juga hukuman penjara dan pengasingan oleh pemerintah atau hakim bagi pelaku kejahatan, yang dibahas dalam fikih *hudud* dan *aqdhiyah*.
- ***Hajr* yang diharamkan.** Contohnya mendiamkan sesama muslim lebih dari tiga hari tanpa uzur, atau *hajr* yang disertai vonis syirik dan bid'ah secara serampangan.

### 3. Apa hukum duduk bersama ahlul bid'ah, dan bagaimana status orang yang duduk bersamanya?

Bila orang itu benar-benar masuk definisi ahlul bid'ah menurut para ulama besar Ahlus Sunnah, hukumnya haram. Tiga sikapnya sudah disebutkan:

- tidak berteman;
- tidak bermajelis dan tidak mengambil ilmu darinya;
- meng-*hajr* dan menjelaskan bid'ahnya kepada umat agar tidak didekati.

Itu jawaban global. Keadaan khusus, seperti ahlul bid'ah yang menjadi pejabat atau rekan kerja di kantor, memiliki rincian tersendiri.

### 4. Apa sebutan untuk ustadz atau dai yang tidak belajar kepada ulama salaf, tetapi populer di kalangan awam, misalnya karena pandai berbahasa Inggris?

Tanyakan kepada ahli ilmu. Akidah seseorang terdeteksi dari ucapannya, baik lisan maupun tulisan, dalam bahasa apa pun, lalu ditimbang dengan Al-Qur'an dan sunnah sesuai pemahaman salaf. Jangan terkecoh nama, jenggot, gamis, peci, retorika, atau bahasa Inggrisnya. Bawalah rekaman dan tulisannya kepada guru.

Inilah nikmatnya belajar bersanad. Bila guru kita tidak mampu menilai, ia bertanya kepada gurunya, sampai kepada Syaikh Shalih Al-Fauzan. Para ulama adalah “dokter spesialis penyakit hati dan akidah”. Mereka bisa mendeteksi “benih Mu'tazilah”, sesuatu yang tidak bisa didiagnosis dokter rumah sakit.

### 5. Pengertian bid'ah yang luas tampaknya berkaitan dengan sarana dunia, seperti pesantren, pesawat, dan pengeras suara, sedangkan pengertian sempit berkaitan dengan ritual. Tetapi tarawih adalah ritual. Bagaimana menjelaskannya?

Pandangan luas tidak terbatas pada sarana. Maksudnya adalah makna bahasa. Yang dilakukan 'Umar adalah menghidupkan kembali ibadah yang sudah dilakukan Rasulullah ﷺ, bukan membuat ritual baru. Nabi ﷺ melakukannya beberapa malam lalu menghentikannya agar tidak dianggap wajib. Setelah penghalang itu hilang, 'Umar menghidupkannya sebulan penuh. Maka ucapan “sebaik-baik bid'ah” dibawa kepada makna bahasa, bukan makna syar'i.

6. Bila seorang anak menolak perintah orang tua untuk tinggal bersama karena ingin menghindari ritual bid'ah keluarga, seperti *mitoni* (tujuh bulanan kehamilan), apakah ia durhaka?

- **Hukum asalnya:** tidak boleh menaati siapa pun, termasuk orang tua dan guru, dalam bermaksiat kepada Allah, baik syirik, kufur, maupun bid'ah. Menolak perintah seperti itu bukan durhaka.
- **Namun, tempuhlah sebab terlebih dahulu:** nasihat yang lembut, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan kesabaran. Kenali orang tua kita. Kebanyakan mereka orang awam yang hanya ikut-ikutan. Meninggalkan mereka bisa menimbulkan mudarat yang lebih besar, apalagi bila mereka sudah lemah, sakit, atau membutuhkan bantuan kita.
- **Pengalaman pemateri:** di Bangka dan di Bandung, pemateri tidak meninggalkan orang tua dan mertuanya yang awam, tetapi bersabar, belajar, dan berdakwah dengan lembut dan penuh hikmah.
- **Meninggalkan adalah pilihan terakhir**, hanya bila keberadaan kita di sana benar-benar menimbulkan mudarat besar bagi diri dan keluarga. Jadikan orang tua sebagai ladang kebaikan. Dakwahi mereka sampai salah satu dari kita dipanggil Allah, dan banyaklah berdoa dengan menempuh sebab fisik maupun maknawi.

7. Sebagian orang yang terpengaruh Sururiyyah bermudah-mudahan dalam bermuamalah dengan ahlul bid'ah. Apakah ini bisa menjadi indikator untuk berhati-hati dari majelis dai seperti itu?

- **Ya, ini salah satu indikatornya.** Sejak materi Sururiyyah disampaikan di Masjid Miftahus Sa'adah, banyak pesan masuk dari orang-orang yang "kepanasan" dan menuduh pemateri memprovokasi murid agar meng-*hajr* idola mereka. Sebaliknya, Haddadiyyah menuduh kita ahlul bid'ah yang sedang meng-*hajr* sesama ahlul bid'ah.
- **Ada rincian yang sering tidak dipahami**, misalnya interaksi dengan pihak pemerintah, atau mendatangi seseorang dengan niat mendakwahnya:
  - Syaikh Al-Fauzan pernah menjenguk orang yang terindikasi *hizbiyyah* di rumah sakit untuk menasihatinya, bukan untuk bergaul atau "ngopi". Orang yang hanya melihat fotonya mengira beliau bergaul dengannya.
  - Daurah yang diselenggarakan atase agama Kedutaan Saudi menghadirkan peserta dari berbagai ormas, seperti NU, Persis, Muhammadiyah, dan salafi, dengan menghadirkan ulama yang kokoh akidahnya untuk mendakwahi mereka. Itu bukan duduk berteman dengan ahlul bid'ah. Markaz Ilmu justru menjadi wasilah yang membantu dakwah tauhid tersebut.
- Rincian lebih khusus disampaikan di majelis khusus.

Kajian ditutup dengan doa *kaffaratul majlis*.

# Makna Hajr dan Kaidah–kaidah Dasarnya

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

## KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)  
ke-88

## WAKTU

Senin, 22 Desember 2025

## MODERATOR

Bang Feri Darmawan (Abu Fadlan)

## I. Pengantar: Rangkaian Materi Sikap terhadap Bid'ah

Pertemuan ini adalah bagian kelima dari rangkaian materi tentang sikap terhadap bid'ah dan ahlul bid'ah:

| KOMI | Materi                                                                                                                                                                                                                    |
|------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 84   | Kaidah bid'ah: tiga kaidah dari hadits 'Aisyah, <i>man ahdatsa fi amrina hadza ma laisa minhu fahuwa radd</i> (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Kuncinya pada <i>ma laisa minhu</i> , yang memiliki asal umum dan asal khusus. |
| 85   | Klasifikasi bid'ah: luas dan sempit, <i>haqiqiyyah</i> dan <i>idhafiyyah</i> , <i>mukaffirah</i> dan <i>mufassiqah</i> , <i>i'tiqadi</i> dan <i>'amali</i>                                                                |
| 86   | Makna ahlul bid'ah: tidak semua orang yang terjatuh pada bid'ah dihukumi ahlul bid'ah                                                                                                                                     |
| 87   | Muamalah dengan ahlul bid'ah: tidak berteman, tidak bermajelis dan mengambil ilmu, serta meng- <i>hajr</i>                                                                                                                |
| 88   | Kaidah <i>hajr</i> terhadap ahlul bid'ah, yaitu rincian sikap ketiga                                                                                                                                                      |

Catatan yang kurang hendaknya diperbaiki, dan yang belum paham segera bertanya. Bila belum memahami siapa yang disebut ahlul bid'ah, kembalilah ke materi KOMI 86.

## II. Makna Hajr

*Hajr* artinya **memutuskan hubungan**, lawan dari *al-washl* (menyambung), sebagaimana disebutkan dalam *Lisan Al-'Arab*. Meng-*hajr* seseorang berarti memutuskan dengannya, baik sementara maupun selamanya. *Tahajur* berarti saling memutuskan hubungan antara dua orang.

### III. Kaidah-kaidah *Hajr*

Orang yang tidak mempelajari kaidah-kaidah ini tidak akan menjadi *faqih* dalam agama.

#### Kaidah 1: Hukum asal *hajr* adalah haram

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin menjelaskan bahwa memutuskan hubungan dengan sesama muslim hukumnya haram dan termasuk dosa besar bila tanpa alasan yang syar'i. Hadits-hadits Nabi ﷺ membatasi bahwa seorang muslim tidak boleh mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari.

#### Kaidah 2: Keluar dari hukum asal ini membutuhkan dalil dan argumen yang sangat kuat

Sebagaimana perkara haram lainnya, ia hanya menjadi boleh dengan dalil yang kuat. Contohnya:

- **Babi** haram, tetapi boleh dimakan dalam keadaan benar-benar darurat, itu pun dengan batasan-batasannya.
- **Ghibah** haram, tetapi ada enam keadaan yang dibolehkan, bahkan berpahala, sebagaimana disebutkan Imam An-Nawawi dalam *Riyadhush Shalihin*.
- **Dusta** termasuk dosa besar, tetapi ada tiga keadaan yang dibolehkan dalam hadits.

Begitu pula *hajr*. Meng-*hajr* tanpa argumen yang kuat, misalnya memboikot seseorang hanya karena kendala teknis, berarti terjatuh pada dosa besar.

#### Kaidah 3: *Hajr* adalah sarana (*wasilah*), bukan tujuan (*ghayah*)

Hukum sarana bergantung pada tujuannya. Tujuan *hajr* adalah meraih kemaslahatan, dan yang mengetahui kemaslahatan itu adalah para ulama besar Ahlus Sunnah, bukan sembarang orang. *Hajr* yang justru menimbulkan mudarat yang lebih besar menjadi dosa besar bagi pelakunya, karena ia meng-*hajr* di atas hawa nafsu dan kebodohan.

Ibadah *li dzatihi* dan *li ghairihi*:

|                           | Makna                                        | Contoh                                                                                                                                                                                                                          |
|---------------------------|----------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Ibadah <i>li dzatihi</i>  | Ibadah pada zatnya                           | Shalat, puasa, zakat, haji, umrah                                                                                                                                                                                               |
| Ibadah <i>li ghairihi</i> | Sarana yang bernilai ibadah karena tujuannya | Tidur yang diniatkan agar kuat bangun untuk tahajud dan Subuh, disertai doa dan dzikir sebelum tidur seperti Ayat Kursi, <i>Al-Mu'awwidzat</i> , dan <i>Al-Kafirun</i> . Juga makan, minum, dan olahraga dengan niat yang baik. |

*Hajr* termasuk ibadah *li ghairihi*. Ibadah *li dzatihi*-nya adalah ***amar ma'ruf nahi munkar***, dan *hajr* hanyalah salah satu metodenya. Orang yang tidak membedakan tujuan dari sarana akan tersesat, merusak dakwah, dan memicu keributan di grup-grup percakapan. Karena itu, syukurilah nikmat memiliki guru dan belajarlah di bawah bimbingannya.

# Jahm bin Shafwan, "Bapak Kesesatan": Ta'thil, Irja', dan Jabr

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

## KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)  
ke-90

## WAKTU

Senin, 12 Januari 2026

## MODERATOR

Bang Oni Syahrial (Abu Uwais)

## I. Pengantar: Nikmat Islam dan Sunnah

Nikmat terbesar adalah nikmat Islam, yang hakikatnya tauhid dan *la ilaha illallah*, serta nikmat sunnah, yang menjadi pasangan syahadat *wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluh*. Keduanya fondasi diterimanya ibadah: ikhlas di atas tauhid dan mengikuti teladan Rasulullah ﷺ. Bentuk syukur terbesar atas keduanya adalah menuntut ilmu syar'i, karena ibadah tidak diterima tanpa landasan ilmu, dan kita wajib menjauhi segala bentuk kekufuran, kesyirikan, dan kebid'ahan.

**Rangkaian materi bid'ah:** kaidah bid'ah (84), klasifikasi (85), makna ahlul bid'ah (86), muamalah dengan ahlul bid'ah (87), kaidah *hajr* (88), serta pendiri dan tokoh ahlul bid'ah (89–90).

## II. Dua Belas Imam Rujukan Ahlus Sunnah

Setelah para sahabat dan tabi'in, Ahlus Sunnah merujuk kepada dua belas imam. Bila mereka bersepakat, itulah ketetapan akidah kita. Daftar ini wajib dihafal.

**Tujuh dari kalangan tabi'ut tabi'in:**

1. Al-Auza'i
2. Sufyan Ats-Tsauri
3. Al-Laits bin Sa'd
4. Malik bin Anas
5. 'Abdullah bin Al-Mubarak
6. Sufyan bin 'Uyainah
7. Asy-Syafi'i

### Lima setelah mereka:

8. Ishaq bin Rahawaih (Abu Ya'qub)
9. Ahmad bin Muhammad bin Hanbal (Abu 'Abdillah), imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah
10. Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Bardizbah Al-Bukhari (Abu 'Abdillah), murid Imam Ahmad. Menurut Imam An-Nawawi, mencintainya adalah anugerah.
11. Abu Hatim Ar-Razi (Muhammad bin Idris)
12. Abu Zur'ah Ar-Razi ('Ubaidullah bin 'Abdil Karim)

'Abdullah bin Al-Mubarak (Abu 'Abdirrahman) menghimpun seluruh kebaikan pada dirinya. Beliau panglima perang, ahli senjata dan berkuda, ulama besar, mufti, penasihat agung, sekaligus pengusaha kaya. Di kalangan sahabat, orang yang menghimpun seluruh kebaikan adalah Abu Bakr Ash-Shiddiq. Ibnul Mubarak-lah yang menyebutkan empat induk kesesatan.

### Hadits perpecahan umat

Yahudi terpecah menjadi 71 golongan, Nasrani 72, dan umat ini 73 golongan. Semuanya di neraka kecuali satu, yaitu *al-jama'ah*, yang berada di atas jalan Nabi ﷺ dan para sahabatnya (*ma ana 'alaihi wa ashhabu*). Maksudnya, kebanyakan golongan umat Islam akan masuk neraka lebih dahulu, tetapi tidak kekal di dalamnya karena masih memiliki iman. Yang satu itu selamat dan langsung masuk surga. Ahlus Sunnah wal Jama'ah bukan organisasi, ormas, atau perusahaan, tetapi manhaj. Ciri-ciri pembedanya ada empat:

1. Sikap terhadap para sahabat Nabi ﷺ, termasuk Ahlul Bait: anak-anak, istri, dan keturunan beliau.
2. Sikap terhadap kaum muslimin dan pemimpin mereka di seluruh dunia. Orang yang mengaku salafi tetapi menghina pemimpin negaranya sendiri atau negara lain, atau hanya taat kepada presiden tetapi mencaci gubernur, wali kota, bupati, dan menteri, perlu diwaspadai.
3. Sikap terhadap sunnah dan bid'ah, yaitu mampu membedakan Ahlus Sunnah dari ahlul bid'ah dan tidak menyebut ulama sebagai ahlul bid'ah atau sebaliknya.
4. Sikap terhadap ilmu dan ulama. Ciri yang paling tampak dari Ahlus Sunnah adalah menuntut ilmu. Penuntut ilmu memiliki kewibawaan dan *muru'ah*. Hidupnya tidak sembarangan, tidak seperti orang awam.

## III. Empat Induk Aliran Sesat

Menurut Ibnul Mubarak, ada empat induk aliran sesat. Seluruh aliran sesat di dunia lahir darinya dan mengandung unsur-unsurnya, apa pun namanya, termasuk Hizbut Tahrir, Ikhwanul Muslimin, dan LDII. Karena itu, pelajari dasarnya dulu sebelum cabangnya.

| Induk  | Masa kemunculan                              |
|--------|----------------------------------------------|
| Syi'ah | Masa sahabat, ketika sahabat masih mayoritas |

| Induk      | Masa kemunculan                                                                                                         |
|------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Khawarij   | Masa sahabat                                                                                                            |
| Murji'ah   | Masa tabi'in, ketika tabi'in mayoritas dan sahabat tinggal sedikit, seperti Anas bin Malik, Ibnu 'Umar, dan Ibnu 'Abbas |
| Qadariyyah | Masa tabi'in                                                                                                            |

## Murajaah KOMI 89

- **Pendiri Syi'ah: 'Abdullah bin Saba'**, seorang Yahudi munafik yang berpura-pura masuk Islam. Penyimpangannya dalam sikap terhadap sahabat.
- **Pendiri Khawarij: Dzul Khuwaishirah An-Najdi**, yang memprotes pembagian emas yang dikirim 'Ali dari Yaman dan dibagikan Nabi ﷺ kepada empat orang. Cirinya suka memprotes. Demonstrasi berasal dari Khawarij, bukan dari Islam. Mereka mengepung lalu membunuh 'Utsman setelah termakan makar 'Abdullah bin Saba'. Karena itu, jangan pernah berdemonstrasi seumur hidup setelah mendapat hidayah sunnah.
- **"Bapak teroris": 'Abdurrahman bin Muljam**, yang merencanakan dan melakukan pembunuhan terhadap 'Ali bin Abi Thalib. Penyimpangan Khawarij terletak pada sikap terhadap kaum muslimin dan pemerintahnya.

## IV. Jahm bin Shafwan: "Bapak Kesesatan"

### Biografi

**Abu Muhriz Al-Jahm bin Shafwan At-Tirmidzi As-Samarqandi Al-Khurasani.** Ia dari Tirmidz, wilayah Samarkand di Khurasan. Khurasan adalah wilayah besar yang kini mencakup sebagian Iran, Afghanistan, dan negeri-negeri Asia Tengah seperti Uzbekistan, Turkmenistan, dan Kazakhstan, sebagaimana Syam mencakup Yordania, Suriah, Lebanon, dan Palestina. Banyak ulama berasal dari Khurasan, seperti Al-Bukhari dan Muslim, dan banyak pula tokoh ahlul bid'ah.

Ia hidup di awal abad ke-2 Hijriah, ketika sudah tidak ada lagi sahabat. Sahabat besar terakhir adalah Anas bin Malik, yang wafat di Bashrah dalam usia hampir seratus tahun. Sahabat yang terakhir wafat adalah **Abu Thufail 'Amir bin Watsilah** di Makkah, yang bersumpah tidak ada lagi orang yang pernah melihat Rasulullah ﷺ selain dirinya. Jahm kemudian pindah ke Irak.

Jahm disebut "bapak kesesatan" karena seluruh kesesatan tertinggi dalam Islam berkumpul padanya, dan unsur-unsurnya mengalir ke berbagai aliran hingga hari ini. **Ia dikafirkan**, berbeda dengan Khawarij yang tetap dianggap muslim.

### Tiga sebab kesesatannya

1. **Terpengaruh ilmu filsafat, logika, dan ilmu kalam.** Awalnya ia orang yang cerdas dan berilmu.

2. **Suka berdebat.** Awal penyimpangannya adalah perdebatannya dengan sekelompok musyrikin dari India yang meyakini bahwa yang menghidupkan dan mematikan adalah masa (*ad-dahr*).
3. **Salah memilih guru.** Ia mendatangi **Ja'd bin Dirham**, yang terkenal pandai berbicara dan berdebat, lalu belajar darinya.

### Tiga pokok kesesatan Jahm

#### 1. *At-Ta'thil*: menolak nama-nama dan sifat-sifat Allah.

- Pelakunya disebut *mu'aththilah*. Menurut Jahm, Allah hanya “ada secara mutlak” tanpa nama dan sifat, karena menetapkan nama dan sifat dianggap menyerupakan Allah dengan makhluk.
- Konsekuensinya, Allah tidak berbicara, sehingga Al-Qur'an dianggap makhluk dan bukan *kalamullah*, dan Allah dianggap tidak berbicara kepada Musa. Ia juga menolak ketinggian Allah di atas 'Arsy, sehingga meyakini Allah ada di mana-mana. Ia pun menolak kekekalan surga dan neraka.
- **Turunan *ta'thil*:** Mu'tazilah, Kullabiyyah, Asy'ariyyah, dan Maturidiyyah. Akidah “sifat dua puluh” (*wujud, qidam, baqa', mukhalafatuhu lil hawadits*, dan seterusnya) yang diajarkan sejak kecil di negeri ini bersumber dari Asy'ariyyah. Ironisnya, perguruan tinggi Islam membuka jurusan “akidah filsafat”, sama ganjilnya dengan “sihir islami”.
- **Jalur ke masa kini:** Jahmiyyah sebagai nama sudah tidak ada, tetapi muncul kembali dalam Mu'tazilah, lalu masuk ke Ikhwanul Muslimin dan Hizbut Tahrir, yang didirikan **Taqiyyuddin An-Nabhani** di Yordania.

#### 2. *Al-Irja'*: Murji'ah yang paling ekstrem.

Definisi iman menurut Ahlus Sunnah mengandung lima unsur:

1. keyakinan dalam hati;
2. ucapan dengan lisan;
3. amalan dengan anggota badan;
4. bertambah dengan ketaatan;
5. berkurang dengan maksiat.

Ibnul Mubarak berkata, sebagaimana dinukil dalam *Syarhus Sunnah* Al-Barbahari: siapa yang berkata *al-imanu qaulun wa 'amalun, yazidu wa yanqush* (iman adalah ucapan dan amalan, bertambah dan berkurang), ia telah keluar dari *irja'*, dari awal sampai akhirnya.

| Kelompok              | Definisi iman                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|-----------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Jahm (paling ekstrem) | Hanya <i>ma'rifah</i> , yaitu pengetahuan dalam hati. Konsekuensinya, Fir'aun dan Iblis dianggap mukmin karena mengenal Allah, dan iman tidak bertambah atau berkurang walaupun lisan mengucapkan kekufuran. Ketika disanggah, mereka berkelit bahwa Iblis kafir karena menyelisihi perintah. |

| Kelompok                  | Definisi iman                                                                                                                                                                                         |
|---------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Sebagian Murji'ah         | Hanya ucapan                                                                                                                                                                                          |
| <i>Murji'atul fuqaha'</i> | Keyakinan hati dan ucapan lisan. Amal hanyalah penyempurna. Mereka tidak dikafirkan, tetapi terjatuh pada bid'ah yang besar, dan fitnahnya bertahan sampai hari ini karena muncul di kalangan fuqaha. |

### 3. *Al-Jabr*: Jabriyyah ekstrem.

- Jabriyyah bersandar penuh pada takdir: manusia seperti daun yang diterpa angin, tanpa kehendak dan kemampuan. Ini kebalikan dari Qadariyyah, yang menolak takdir.
- Jahm juga termasuk perintis Qadariyyah ekstrem, karena *ta'thil*-nya menolak sifat ilmu Allah. Ia meyakini Allah baru mengetahui setelah sesuatu terjadi, misalnya baru mengetahui seseorang melepas pecinya setelah ia melepasnya. Keyakinan ini kafir. Tokoh Qadariyyah, Ma'bad Al-Juhani, akan dibahas kemudian.

### Pengkafiran ulama terhadap Jahm dan pengikutnya

Menurut Ibnul Qayyim, Jahm dan pengikutnya dikafirkan oleh lima ratus ulama salaf. Imam Al-Bukhari dalam *Khalqu Af'alil 'Ibad* berkata bahwa baginya sama saja shalat di belakang pengikut Jahmiyyah atau Rafidhah dengan shalat di belakang Yahudi dan Nasrani. Mereka tidak diberi salam, tidak dijenguk ketika sakit, tidak dinikahkan, tidak diterima persaksiannya, dan sembelihan mereka tidak dimakan.

Dua kelompok yang disepakati kafir oleh ulama salaf adalah Jahmiyyah dan Syi'ah Rafidhah. Rafidhah juga dikenal dengan nama Syi'ah *Itsna 'Asyariyyah* atau *Imamiyyah*, yang kini berada di Iran. Jangan ada rasa cinta di hati kepada Rafidhah dan negeri mereka.

### Akhir hayat Jahm dan gurunya

- Jahm dihukum mati oleh gubernur Khurasan, Salm bin Ahwaz Al-Mazini, pada tahun 128 H.
- Gurunya, Ja'd bin Dirham, perintis *ta'thil*, dieksekusi oleh gubernur Irak, Khalid bin 'Abdillah Al-Qasri, pada hari raya Idul Adha. Setelah berkhotbah, Khalid berkata, "Kalian menyembelih hewan qurban kalian. Adapun aku, hari ini aku menyembelih Ja'd bin Dirham." Lalu ia turun dari mimbar dan menyembelihnya. Para ulama salaf memuji perbuatan ini.

### Faedah dari kisah Jahm

1. Waspada! filsafat, logika, dan ilmu kalam. Jangan membaca buku-bukunya. Nasihati teman yang menggandrunginya, dan bila ia tetap keras kepala, jangan jadikan sahabat.
2. Jangan suka berdebat. Para imam seperti Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad menjauhi debat. Orang yang suka mendebat ke sana kemari padahal ilmunya belum kuat dan hatinya lemah adalah yang paling cepat futur dan tersesat.

3. **Hati-hati memilih guru.** Bila sudah mendapatkan guru yang lurus akidahnya dan selamat manhajnya, jangan mencari-cari guru lain yang tidak jelas, baik melalui bacaan, tontonan, maupun pendengaran.

## V. Tanya Jawab

---

1. (a) Bagaimana nasib orang yang baru belajar sunnah dan masih bermaksiat, lalu wafat? (b) Lingkungan rumah saya mayoritas berpuasa dan berlebaran lebih dahulu dari pemerintah, dan saya malu bila berbeda sendiri. Bagaimana sikap yang tepat?

(a) Muslim yang terjatuh dalam dosa yang tidak mengeluarkannya dari Islam, bukan kufur, bid'ah, atau nifaq *i'tiqadi*, statusnya fasik. Bila ia wafat sebelum bertaubat, urusannya diserahkan kepada Allah. Bila Allah berkehendak, Allah mengampuninya dan memasukkannya ke surga. Bila tidak, Allah memasukkannya ke neraka sesuai kehendak-Nya, lalu mengeluarkannya dan memasukkannya ke surga. Golongan yang selamat adalah yang meyakini pokok-pokok akidah Ahlus Sunnah sebagaimana tertulis dalam kitab-kitab akidah. Kita berharap orang seperti itu tidak masuk neraka, tetapi bagi yang baru belajar satu atau dua hari dengan sisa maksiat, keputusannya tetap di tangan Allah.

(b) Lingkungan rumah belum tentu mencerminkan negeri. Di negeri ini, mayoritas berpuasa dan berlebaran bersama pemerintah. Tunjukkan sikap yang teguh, bahkan nasihati mereka dengan ilmu. Orang tua pemateri, semoga Allah merahmati keduanya, dahulu termasuk yang berlebaran lebih dahulu di Pangkalpinang. Dengan dakwah yang lembut dan sabar, alhamdulillah mereka akhirnya berpuasa dan berlebaran bersama pemerintah. Jangan pasrah dan putus asa dengan ikut-ikutan.

2. Hampir semua buku umum terkontaminasi filsafat. Bagaimana dengan bacaan untuk menumbuhkan minat baca anak? Apa penggantinya?

- Filsafat dan logika wajib dipelajari di kampus-kampus umum, terutama di ilmu sosial seperti komunikasi, politik, dan psikologi. Pemateri sendiri mengalaminya, lalu Allah memberinya hidayah.
- Orang tua bertanggung jawab mendampingi dan menyaring apa yang dipelajari anak di sekolah umum, karena sekolah sunnah sering mahal atau tidak ada di kampung. Sekolah umum bisa mengajarkan doa-doa *dha'if* dan *maudhu'* serta pemikiran yang bercampur.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka.”

QS. At-Tahrim: 6

- Kaidah dalam agama kita: akal adalah alat untuk memahami Al-Qur'an dan sunnah, bukan hakim di atasnya. Filsafat dan Mu'tazilah menempatkan akal di atas wahyu, sehingga bila wahyu tidak sesuai akal, akallah yang diambil. Padahal banyak perkara gaib yang tidak terjangkau akal, seperti hakikat ruh, *mizan*, dan *shirath*.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۚ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: ruh itu termasuk urusan Rabbku, dan kalian tidak diberi ilmu kecuali sedikit.”

QS. Al-Isra': 85

- Berikan buku-buku yang sejalan dengan akidah Ahlus Sunnah, seperti sirah nabawiyah dan kisah para sahabat. Sayangnya, sebagian terjemahan dan desainnya kurang menarik, sehingga anak lebih memilih buku-buku seperti *Harry Potter*. Orang tua perlu mengarahkan.

#### Penutup tambahan.

- **Materi berikutnya:** setelah keempat induk, akan dibahas **Mu'tazilah**, wajah baru Jahmiyyah yang mendewakan akal dan menyebar ke seluruh dunia bersama filsafat, termasuk melalui perguruan tinggi. Lembaga yang dahulu baik pun bisa berubah karena masuknya filsafat, seperti Al-Azhar, padahal Syaikh Al-Fauzan dahulu memiliki guru-guru dari Al-Azhar.
- **Sufiyyah** akan dibahas kemudian. Nama ini berasal dari pakaian wol (*shuf*). Sufiyyah lebih dekat kepada *ifrath* Nasrani, sedangkan Mu'tazilah lebih dekat kepada Yahudi. Dari Mu'tazilah lahir Kullabiyyah, Asy'ariyyah, Maturidiyyah, dan Karramiyyah. Belakangan muncul Ikhwanul Muslimin, yang mencampur unsur sufi, filsafat, Mu'tazilah, dan Syi'ah, serta “Islam liberal”.
- **Perbanyak doa keteguhan:**
  - *Ya muqallibal qulub tsabbit qalbi 'ala dinik;*
  - *Allahumma musharrifal qulub sharrif qulubana 'ala tha'atik;*
  - *Rabbana la tuzigh qulubana ba'da idz hadaitana;*
  - *Allahumma amitna 'alal islami was sunnah;*
  - *Allahumma anta rabbuna farzuqnal istiqamah.*

Kajian ditutup dengan doa *kaffaratul majlis*.

# Qadariyyah dan Jabriyyah: Penyimpangan dalam Iman kepada Takdir

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)  
ke-91

WAKTU

Senin, 1 Sya'ban 1447 H / 19 Januari 2026

MODERATOR

Kang Asep Singgih (Abu Hudzaifah)

## I. Murajaah Empat Induk Aliran Sesat

Menurut Imam 'Abdullah bin Al-Mubarak, imam tabi'ut tabi'in, sebagaimana dinukil dalam *Syarhus Sunnah* karya Al-Barbahari:

| Induk      | Masa    | Tokoh                                                                                                                                                                                                               |
|------------|---------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Syi'ah     | Sahabat | 'Abdullah bin Saba', Yahudi yang berpura-pura masuk Islam                                                                                                                                                           |
| Khawarij   | Sahabat | Pendiri: Dzul Khuwaishirah An-Najdi, berbeda dengan Dzul Khuwaishirah Al-Yamani yang merupakan sahabat. Ia memprotes pembagian emas dan perak oleh Nabi ﷺ. "Bapak teroris": 'Abdurrahman bin Muljam, pembunuh 'Ali. |
| Murji'ah   | Tabi'in | Jahm bin Shafwan At-Tirmidzi As-Samarqandi Al-Khurasani, "bapak kesesatan"                                                                                                                                          |
| Qadariyyah | Tabi'in | Pembahasan malam ini. Sepaket dengannya <b>Jabriyyah</b> , yaitu penyimpangan yang sama-sama berkaitan dengan iman kepada takdir.                                                                                   |

Ilmu yang paling berpengaruh pada hati adalah ilmu akidah. Ada orang yang diberi banyak ilmu, hafal 30 juz dan fasih berbahasa Arab, tetapi terhalang dari ilmu akidah, sehingga menjadi bagian dari aliran sesat. Karena itu banyaklah berdoa memohon ilmu yang bermanfaat.

## II. Qadariyyah: Dua Inti Penyimpangan

Qadariyyah, sebagaimana Murji'ah, terbagi menjadi yang ekstrem (*ghulat*) dan yang tidak ekstrem.

|                   | Qadariyyah asli ( <i>qadim</i> )                                  | Qadariyyah baru ( <i>jadid</i> )                            |
|-------------------|-------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|
| Inti penyimpangan | Mengingkari bahwa Allah mengetahui segala sesuatu sebelum terjadi | Meyakini setiap hamba adalah pencipta perbuatannya sendiri  |
| Hukum             | Kafir                                                             | Tidak kafir, tetapi aliran sesat                            |
| Keadaan kini      | Sudah punah                                                       | Masih ada dengan nama lain, yaitu Mu'tazilah dan turunannya |

Imam Ahmad pernah ditanya putranya, 'Abdullah, "Apakah Qadariyyah kafir?" Beliau menjawab, "Ya, bila mereka mengingkari ilmu Allah."

### Tingkatan iman kepada takdir

Menurut Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim, tingkatannya ada tujuh: empat yang utama dan tiga sebagai penguat. Empat yang utama:

1. **Al-'Ilm:** Allah mengetahui segala sesuatu, yaitu:

- yang belum terjadi;
- yang sedang terjadi;
- yang sudah terjadi;
- yang tidak terjadi, dan bila yang tidak terjadi itu terjadi, Allah tahu bagaimana terjadinya. Contohnya permintaan orang kafir di neraka untuk dikembalikan ke dunia.

Contoh lain adalah kisah Nabi Musa dan Khidhir dalam surat Al-Kahfi: melubangi perahu, membunuh seorang anak, dan menegakkan dinding rumah dua anak yatim. Dari kisah dinding itu ada faedah: kesalehan orang tua menjadi sebab Allah menjaga anak keturunannya (*wa kana abuhuma shalihan*, QS. Al-Kahf: 82). Menurut para ulama, yang dimaksud bahkan bukan ayah langsung mereka. Begitu pula kemaksiatan bisa menurun, sehingga jangan memilih pasangan pezina. Siapa yang memahami iman kepada takdir akan menjadi "motivator sejati" tanpa perlu belajar kepada motivator.

2. **Al-Kitabah:** Allah telah menuliskan seluruh takdir di *Lauh Mahfuzh* lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi (HR. Muslim, dari 'Abdullah bin 'Amr). Pena telah diangkat.

3. **Al-Masyi'ah:** Allah berkehendak atas segala sesuatu, baik zat makhluk maupun perbuatannya. Kehendak Allah ada dua: *iradah kauniyyah* dan *iradah syar'iyah*. Kehendak makhluk berada di bawah kehendak Allah.

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Dan kalian tidak dapat berkehendak kecuali bila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam.”

QS. At-Takwir: 29

4. **Al-Khalq**: Allah menciptakan makhluk sekaligus perbuatannya.

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

“Padahal Allah-lah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat.”

QS. Ash-Shaffat: 96

Kaitannya dengan dua jenis Qadariyyah:

- Qadariyyah asli menyelisih tingkatan pertama dan kedua, sehingga kafir.
- Qadariyyah baru menyelisih tingkatan ketiga dan keempat. Mereka meyakini ada dua pencipta, seperti agama Majusi di Persia yang meyakini cahaya sebagai pencipta kebaikan dan kegelapan sebagai pencipta keburukan. Para ulama menyebut ini termasuk syirik *rububiyyah*.

الْقَدَرِيَّةُ مَجُوسُ هَذِهِ الْأُمَّةِ

“Qadariyyah adalah Majusinya umat ini.”

HR. Abu Dawud dan Ahmad. Dikuatkan Syaikh Al-Albani dalam *Takhrij Misykat Al-Mashabih*.

**Yang ditakdirkan berbeda dengan perbuatan Allah yang menakdirkan.** Ketaatan maupun maksiat yang dilakukan hamba adalah ciptaan Allah, tetapi perbuatan Allah dalam menakdirkan semuanya baik.

### Silsilah turunan Qadariyyah

Mu'tazilah adalah pewaris Qadariyyah, dan karena itu tidak termasuk empat induk. Dari Mu'tazilah lahir **Kullabiyyah, Maturidiyyah, dan Asy'ariyyah**. Asy'ariyyah, yang oleh sebagian ulama dijuluki “Mu'tazilah yang banci”, menyebar dari Afrika sampai Indonesia selama berabad-abad dan menjadi akidah ormas-ormas besar di negeri ini. Bila seseorang meyakini satu bid'ah, bid'ah-bid'ah lain akan menyusul, sebagaimana orang shalih menarik teman-teman yang shalih. Asy'ariyyah masa kini bahkan bercampur dengan Sufiyyah, sampai ada yang berkata, “Akidah kami Asy'ari-Maturidi, fikih kami Syafi'i, tarekat kami sufi.” Tokoh Mu'tazilah, **Washil bin 'Atha'** dan **'Amr bin 'Ubaid**, akan dibahas kemudian.

### III. Sanad Kesesatan Berasal dari Orang Kafir

---

**Syi'ah** berasal dari 'Abdullah bin Saba', seorang Yahudi. Dajjal kelak keluar bersama tujuh puluh ribu Yahudi dari Ashbahan (Isfahan), di Iran.

**Jahmiyyah dan Murji'ah ekstrem** memiliki silsilah berikut:

**Labid bin Al-A'sham**, Yahudi penyihir yang menyihir Nabi ﷺ, sehingga turun *Al-Mu'awwidzatain* → **Thalut**, keponakannya → **Aban (Bayan) bin Sam'an** (w. 119 H) → **Ja'd bin Dirham**, yang disembelih Khalid Al-Qasri pada hari Idul Adha → **Jahm bin Shafwan**

Tiga pokok kesesatan Jahm adalah *ta'thil* (*mu'aththilah*), *jabr* (pendiri Jabriyyah ekstrem: manusia tidak punya kehendak, seperti daun diterpa angin), dan *irja'* (Murji'ah ekstrem: iman cukup dengan *ma'rifah*, sehingga Fir'aun dan Iblis dianggap mukmin). Ia juga merintis Qadariyyah ekstrem. Orang kafir mudah dikenali, sedangkan tokoh-tokoh sesat ini hafal Al-Qur'an dan dalil, fasih berbahasa Arab, berjenggot, dan bergamis. Mereka baru ketahuan setelah ditanya dan mengeluarkan pemahamannya.

**Qadariyyah**: menurut Imam **Al-Auza'i**, orang pertama yang berbicara tentang takdir (dalam arti mengingkarinya) adalah seorang Nasrani dari Irak bernama **Susan**, yang masuk Islam lalu murtad kembali. Darinya belajar **Ma'bad bin Khalid Al-Juhani Al-Bashri**, pendiri Qadariyyah. Lagi-lagi sebabnya salah memilih guru. Penerusnya adalah **Ghailan bin Muslim Ad-Dimasyqi**. Keduanya kafir dan akhirnya dihukum mati. Menurut materi, Ghailan juga menjadi salah satu guru Ja'd bin Dirham.

### IV. Hadits Ibnu 'Umar tentang Ma'bad Al-Juhani

---

Di bagian awal *Shahih Muslim* disebutkan bahwa **Yahya bin Ya'mar** dan **Humaid bin 'Abdirrahman**, dua tabi'in Bashrah, berkata bahwa orang pertama yang berbicara tentang takdir di Bashrah adalah Ma'bad Al-Juhani. Mereka berhaji dan berharap bertemu seorang sahabat untuk menanyakannya. Mereka bertemu **'Abdullah bin 'Umar** yang sedang masuk Masjidil Haram, lalu menggandengnya, satu di kanan dan satu di kiri, dan bertanya dengan penuh adab sambil memanggil kunyahnya, "Wahai Abu 'Abdirrahman." Ibnu 'Umar menjawab dengan tegas: bila bertemu mereka, sampaikan bahwa ia berlepas diri dari mereka, dan demi Allah, seandainya salah seorang dari mereka memiliki emas sebesar Gunung Uhud lalu menginfakkannya, Allah tidak akan menerimanya sampai ia beriman kepada takdir.

**Faedah adab menuntut ilmu dari kisah ini:**

- **Bertanyalah kepada guru ketika ada fitnah.** Dahulu mereka harus menempuh perjalanan jauh. Kini cukup dengan pesan, telepon, atau pesan suara.
- **Muliakan guru:** dekat dengannya, tidak tergesa-gesa, memanggilnya dengan baik, dan mendoakannya. Menghubungi guru lewat pesan berbeda dengan menghubungi teman main futsal: sebut namanya, ucapkan salam, dan doakan.

- **Guru menjawab dengan tegas** dalam perkara akidah dan manhaj, termasuk tentang orang atau buku tertentu, asalkan murid bertanya. Pemateri pun di majelis khusus bertanya kepada Ustadz Dzulqarnain tentang orang-orang tertentu, dan beliau menjawab semuanya dengan tegas.
- **Setiap kebaikan dan keburukan memiliki sanad dan pewaris.**

## V. Penutup Materi: Peta Pembahasan Berikutnya

---

Setelah empat induk ini, pembahasan berlanjut ke:

1. **Mu'tazilah**, pewaris Qadariyyah, dengan tokoh Washil bin 'Atha' dan 'Amr bin 'Ubaid, keduanya keluar dari majelis Al-Hasan Al-Bashri;
2. turunannya, yaitu Kullabiyyah, Maturidiyyah, dan Asy'ariyyah;
3. **Sufiyyah**, dengan rujukan kitab Syaikh Al-Fauzan. Awalnya penyimpangannya sedikit, kemudian berkembang hingga tarekat-tarekat yang mengandung syirik dan kufur;
4. aliran-aliran kontemporer:
  - Hizbut Tahrir: Mu'tazilah bercampur sufi;
  - Jama'ah Tabligh: sufi murni;
  - Ikhwanul Muslimin: mencampur segala perkara.

Tiga tabi'in terbaik: Sa'id bin Al-Musayyib di Hijaz, Uwais Al-Qarni, dan Al-Hasan Al-Bashri di Bashrah.

## VI. Tanya Jawab

---

1. Mohon diulang hadits tentang dua orang yang berhaji dan bertanya tentang orang pertama yang berbicara tentang takdir.

Hadits ini ada di awal *Shahih Muslim*, dari 'Abdullah bin 'Umar, melalui Yahya bin Ya'mar dan Humaid bin 'Abdirrahman. Teks lengkapnya dibagikan di kolom percakapan.

2. (a) Apa yang membuat Ma'bad Al-Juhani berpemikiran demikian? (b) Bagaimana menjawab pelaku maksiat yang berdalih, "Saya berzina karena sudah ditakdirkan"? (c) Bagaimana sikap terhadap ustadz yang mengadakan debat terbuka dengan kubu yang menyimpang, sampai menjadi perbincangan di media sosial?

(a) Empat sebab penyimpangan dalam takdir, sebagaimana sering disebutkan Ustadz Dzulqarnain:

1. Larut membicarakan perbuatan Allah, seperti bertanya, "Mengapa Allah menciptakan Iblis? Mengapa aku tidak dilahirkan di Makkah?"
2. Menyamakan perbuatan Allah dengan perbuatan makhluk.
3. Hanya memakai akal, karena gandrung pada filsafat dan ilmu kalam.

4. Tidak membedakan *iradah kauniyyah* dan *iradah syar'iyah*.

Ma'bad tertimpa syubhat-syubhat ini, ditambah berguru kepada orang yang semisal.

(b) **Dalih ini muncul karena mencampuradukkan dua kehendak.** Allah memberi manusia kehendak, memerintahkan ketaatan, dan melarang maksiat. Bila seseorang memilih berzina, kesalahannya ada pada dirinya, walaupun perbuatan itu, setelah terjadi, tetap ciptaan Allah dan kehendaknya berada di bawah kehendak Allah. Yang lebih parah adalah oknum yang mengaku “wali” dan telah sampai tingkat hakikat dan makrifat, lalu menghalalkan maksiat, sampai menzinai santriwatinya dengan dalih ibadah.

اعْمَلُوا فَلَكَ مَيْسَرٌ لِّمَا خُلِقَ لَهُ

“Beramallah, karena setiap orang akan dimudahkan menuju apa yang ia diciptakan untuknya.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari 'Ali

Penghuni surga dimudahkan beramal dengan amalan penghuni surga, dan penghuni neraka dimudahkan beramal dengan amalan penghuni neraka.

(c) **Hukum asal berdebat terlarang.** Suka berdebat termasuk pokok penyimpangan yang disebut dalam kitab-kitab akidah, seperti *Ushulus Sunnah* dan *Syarhus Sunnah*. Bila akidah sudah yakin, tidak perlu diperdebatkan. Debat hanya dibolehkan dengan syarat:

1. **Tujuannya ibadah**, yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*, bukan untuk gaya-gayaan. Ini termasuk ketika menghadapi syubhat dari anggota keluarga sendiri.
2. **Kompeten**, dan yang menilai kompetensinya adalah gurunya, bukan dirinya sendiri. Dalam kasus yang sedang ramai, ustadz tersebut berdebat tanpa sepengetahuan gurunya. Pemateri sendiri pernah ditegur Ustadz Dzulqarnain hanya karena komentar yang ganjil di media sosial.
3. **Memiliki soft skill dan kendali diri**, karena ahlul bid'ah pandai bersilat lidah dan berputar-putar, kadang dengan puisi dan kata-kata indah. Dalam debat tentang tahlilan beberapa tahun lalu, tokoh pembelanya berkata, “Memang tidak ada (dalilnya), tetapi sudah menjadi adat,” dan para pengikutnya tetap tidak berubah. Bila terpancing emosi, citra dakwah yang rusak.

Jangan menonton perdebatan semacam itu, karena bisa menanamkan syubhat baru yang melemahkan hati.

3. **Belakangan beredar kabar akan terjadi pemadaman listrik besar-besaran dan imbauan menyiapkan “mode bertahan hidup”.** Bagaimana menyikapi kabar seperti ini?

- **Orang cerdas menyiapkan bekal menuju kematian.** Fokuslah pada yang pasti: kematian, pertanyaan Munkar dan Nakir, hisab, dan hanya dua tempat kembali, yaitu surga atau neraka, tanpa “rest area”.
- **Kabar seperti ini muncul setiap hari dan belum tentu terjadi.** Timbang dengan syariat. Bila menimbulkan mudarat dan was-was, tinggalkan. Contohnya isu kiamat 2012 dan isu “Dajjal

keluar dari kota tertentu”.

- **Informasi alam** seperti badai atau El Niño boleh didengar dari ahlinya, tetapi jangan sampai mengganggu shalat.
- **Ketakutan politik juga demikian**, seperti isu “bila si A terpilih, Syi’ah akan berkuasa”, yang terbukti tidak terjadi.
- **Hindari “seandainya” yang berlebihan**, karena itu pintu setan. Kerjakan apa yang Allah perintahkan secara syar’i: shalat, dzikir, berbakti kepada orang tua, dan bersahabat dengan orang shalih.

4. (a) Bagaimana bila tanpa sengaja muncul video viral peramal di HP, lalu kita menontonnya?  
(b) Bolehkah membaca *Al-Mu’awwidzat* sebelum tidur dan mengusap tubuh sekaligus diniatkan sebagai ruqyah untuk tubuh yang sakit?

(a) Orang yang bertakwa segera memalingkan pandangan, seperti ketika melihat baliho wanita di jalan. Mintalah pertolongan kepada Allah dengan doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي، وَمِنْ شَرِّ بَصَرِي، وَمِنْ شَرِّ لِسَانِي، وَمِنْ شَرِّ قَلْبِي، وَمِنْ شَرِّ مَنِي

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan pendengaranku, penglihatanku, lisanku, hatiku, dan kemaluanku.”

HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa’i, dari Syakal bin Humaid

Lima pintu ini adalah sumber seluruh keburukan: mata, telinga, lisan, hati, dan kemaluan. Keburukan masuk lewat mata dan telinga ke hati, lalu keluar lewat lisan dan kemaluan. Nabi ﷺ menjamin surga bagi siapa yang menjaga apa yang ada di antara dua rahangnya dan di antara dua kakinya. Bacalah doa itu setiap hari dan ajarkan kepada keluarga.

(b) Boleh. Bacaan dzikir, termasuk *Al-Mu’awwidzat* sebelum tidur sambil mengusap tubuh, boleh sekaligus diniatkan sebagai ruqyah untuk kesembuhan.

**Nasihat penutup:** kuatnya tauhid tampak dari banyaknya doa. Bila Allah menghendaki seseorang masuk Firdaus, Allah menggerakkan lisannya untuk sering berdoa *Allahumma inni as’alukal firdausal a’la minal jannah*. Lemahnya doa adalah tanda lemahnya tauhid. Berdoalah dengan yakin, tanpa “tetapi”.

Kajian ditutup dengan doa *kaffaratul majlis*.

# Aliran Pemuja Akal dan Lima Pokok Ajarannya

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)  
ke-92

WAKTU

Senin, 8 Sya'ban 1447 H / 26 Januari 2026

MODERATOR

Mas Eko (Abu Habibah)

## I. Murajaah Empat Induk Aliran Sesat

Sikap terhadap bid'ah dan ahlul bid'ah adalah kunci yang membedakan jalan kebenaran dari jalan kesesatan. Doa yang perlu dirutinkan: *Allahumma amitna 'alal islami was sunnah*.

| Induk      | Masa                                                   | Tokoh dan pokok penyimpangannya                                                                                                                                                             |
|------------|--------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Syi'ah     | Abad ke-1 H (masa sahabat)                             | 'Abdullah bin Saba' Al-Himyari, Yahudi yang berpura-pura masuk Islam. Pahami metodenya agar dapat mengenali pengikutnya di sekitar kita.                                                    |
| Khawarij   | Abad ke-1 H                                            | Dzul Khuwaishirah An-Najdi At-Tamimi. Menyimpang dalam sikap terhadap kaum muslimin dan pemimpinnya. Diikuti para panglima Haruriyyah, di antaranya 'Abdurrahman bin Muljam, pembunuh 'Ali. |
| Murji'ah   | Akhir abad ke-1 sampai awal abad ke-2 H (masa tabi'in) | Jahm bin Shafwan: <i>ta'thil, jabr, dan irja'</i> . Ia meyakini Allah hanya "ada" tanpa nama dan sifat.                                                                                     |
| Qadariyyah | Masa tabi'in                                           | Ma'bad bin Khalid Al-Juhani Al-Bashri, diikuti Ghailan bin Muslim Ad-Dimasyqi                                                                                                               |

Sahl bin 'Abdillah At-Tustari berkata bahwa semua kelompok sesat mendurhakai penguasa kaum muslimin, kecuali satu, yaitu Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Inilah ciri salafi yang terang sampai hari kiamat.

## II. Mengenal Mu'tazilah

---

Mu'tazilah adalah pengganti dan penerus empat induk aliran sesat, yang mengumpulkan kesesatan-kesesatan mereka. Darinya lahir Kullabiyyah, Asy'ariyyah, dan Maturidiyyah, dengan Asy'ariyyah yang kini dominan di Indonesia. Pemikirannya juga mengalir ke aliran-aliran kontemporer seperti Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, dan Ahmadiyah. Setelah Mu'tazilah akan dibahas Sufiyyah.

**Masa kemunculan:** pertengahan masa tabi'in, yaitu akhir abad ke-1 H, dan berkembang di awal abad ke-2 H. Qadariyyah dan Murji'ah muncul lebih awal.

**Makna:**

- Secara bahasa, dari kata *al-i'tizal* (*i'tazala*): menjauh, memisahkan diri, atau mengasingkan diri.
- Secara istilah, kelompok sesat yang didirikan Washil bin 'Atha' Al-Makhzumi Al-Bashri (Abu Hudzaifah), yang lahir tahun 80 H, ketika masih banyak sahabat, dan wafat di Bashrah tahun 131 H.

Sahabat besar yang wafat menjelang tahun 100 H adalah Anas bin Malik, dan sahabat yang terakhir wafat adalah Abu Thufail 'Amir bin Watsilah di Makkah. Tokoh besar Mu'tazilah lainnya adalah 'Amr bin 'Ubaid Al-Bashri.

### Asal-usul nama Mu'tazilah

Washil adalah murid Al-Hasan bin Abil Hasan Al-Bashri (Abu Sa'id). Hidayah dan kesesatan di tangan Allah: kesesatan bisa muncul di majelis tabi'in terbaik sekalipun. Washil sangat fasih. Ia tidak bisa melafalkan huruf *ra'*, tetapi mampu berkhotbah secara spontan tanpa sekali pun menggunakan kata yang mengandung huruf itu.

Ia membantah gurunya tentang hukum pelaku dosa besar. Menurut Ahlus Sunnah, mukmin yang melakukan dosa besar selain pembatal tauhid tetap mukmin yang kurang imannya, yaitu fasik. Washil berkata pelaku dosa besar bukan mukmin dan bukan kafir, tetapi berada di “**satu kedudukan di antara dua kedudukan**” (*al-manzilah bainal manzilatain*). Ia pun keluar dan memisahkan diri (*i'tazala*) dari majelis Al-Hasan, sehingga kelompoknya disebut Mu'tazilah.

**Tiga tabi'in terbaik:**

1. Sa'id bin Al-Musayyib (Hijaz), menantu Abu Hurairah, terbaik dari sisi ilmu menurut Imam Ahmad;
2. Uwais bin 'Amir Al-Qarani (Kufah), terbaik menurut hadits Nabi ﷺ;
3. Al-Hasan Al-Bashri (Bashrah).

**Tabi'iyah (tabi'in wanita) terbaik:**

1. 'Amrah binti 'Abdirrahman, murid terbaik 'Aisyah;
2. Hafshah binti Sirin, saudari Muhammad bin Sirin;

3. **Ummud Darda' Ash-Shughra**, istri Abu Darda'. Abu Darda' memiliki dua istri: Ummud Darda' Al-Kubra, seorang sahabiyah, dan Ummud Darda' Ash-Shughra, seorang tabi'iyah. Ash-Shughra menolak lamaran Mu'awiyah karena ingin menjadi istri Abu Darda' di surga.

### III. Inti Kesesatan Mu'tazilah: Pemujaan Akal

---

#### Lima sikap Ahlus Sunnah terhadap akal

1. **Akal adalah alat** untuk mengetahui dan memahami dalil syariat. Bagi Mu'tazilah, akal adalah prioritas dan tujuan utama.
2. **Akal tidak bisa berdiri sendiri** dan membutuhkan cahaya dalil syariat, sebagaimana mata tidak bisa melihat tanpa cahaya matahari, lampu, atau api.
3. **Bila akal bertentangan dengan dalil, dalil yang didahulukan**, karena dalil mengandung ilmu dan hikmah yang lebih dalam. Mu'tazilah justru mendahulukan akal, sehingga mengingkari banyak dalil, seperti azab kubur dan hadits lalat yang dicelupkan ke dalam minuman.
4. **Akal yang sehat tidak mungkin bertentangan dengan dalil yang shahih.**
5. **Akal yang tercela adalah akal yang menentang Al-Qur'an dan sunnah.**

#### Tiga batas akal dalam syariat

1. **Akidah dan perkara gaib.**
  - Nama dan sifat Allah adalah hak mutlak Allah yang disampaikan melalui Al-Qur'an dan hadits. Tangan, jari, dan kaki Allah tidak terjangkau akal, dan akal tunduk kepadanya.
  - Perkara gaib lainnya juga tidak terjangkau akal: 'Arsy, Kursi, ruh, surga, neraka, malaikat, jin, setan, hari kiamat, serta nikmat dan azab kubur. Bila seorang ibu mengaku bertemu "malaikat" berkumis dan bergamis dalam mimpinya, katakan dengan lembut bahwa itu setan, lalu ajak ia menuntut ilmu.
2. **Syariat: ibadah serta halal dan haram.** Shalat, puasa, zakat, haji, dan umrah adalah hak Allah. Akal dipakai untuk menyusun strategi berdagang, bukan untuk mengakali ibadah, misalnya mengganti haji ke Makkah dengan ziarah ke tempat lain. **Yang membuat ibadah baru adalah yang wajib membawa dalil**, bukan orang yang melarangnya. Pelaku *tabarruk* di kubur, thawaf di makam, dan tahlilan-lah yang harus ditanya dalilnya. Begitu pula riba dan zina haram karena ketetapan Allah.
3. **Dasar-dasar adab dan akhlak.** Masuk WC dengan kaki kiri, masuk masjid dengan kaki kanan, serta makan dengan tangan kanan dan dari yang terdekat (*ya ghulam, samillah, wa kul biyaminik, wa kul mimma yalik*, HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari 'Umar bin Abi Salamah). Ikuti walaupun hikmahnya belum diketahui. Mempertanyakan hal-hal seperti ini adalah tanda awal Mu'tazilah.

## Dua sikap ekstrem terhadap akal

| Sikap                                                                                                 | Kelompok                                                                                                                                                                                                 |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Mendewakan akal sebagai sumber ilmu utama di atas Al-Qur'an dan sunnah, yang hanya dijadikan pengikut | Mu'tazilah dan ahli kalam (Asy'ariyyah, Maturidiyyah). Mereka banyak menyusup di kalangan cendekiawan, profesor, dan perguruan tinggi, bahkan bisa sampai ke tengah keluarga melalui buku-buku filsafat. |
| Mencela dan meremehkan akal                                                                           | Sufiyyah                                                                                                                                                                                                 |

## Dua jenis akal (Ibnul Qayyim)

1. Akal dasar (*gharizi*): kemampuan berpikir yang dibawa sejak lahir. Inilah yang menjadi syarat ibadah (muslim, berakal, baligh). Orang gila, mabuk, atau pingsan tidak wajib shalat.
2. Akal bentukan (*muktasab*): kemampuan berpikir yang dibentuk oleh dua hal:
  - ilmu pengetahuan (*frame of reference*);
  - pengalaman (*field of experience*), termasuk suka, duka, dan penderitaan.

Orang yang rajin belajar akan berkembang akalnya.

## IV. Al-Ushul Al-Khamsah: Lima Pokok Mu'tazilah

Lima pokok ini ibarat “Pancasila”-nya Mu'tazilah, dan masing-masing bersumber dari empat induk aliran sesat.

| Pokok                                           | Makna menurut mereka                                                                                                         | Hakikat dan induknya                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|-------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. <i>At-Tauhid</i>                             | Meniadakan sifat-sifat Allah                                                                                                 | <i>Ta'thil</i> , dari Jahm (Murji'ah). <i>Mu'aththilah</i> ada dua: yang menolak seluruh nama dan sifat kecuali “wujud”, yaitu Jahmiyyah (kafir), dan yang menerima nama tetapi menolak sifat lalu mentakwilnya, yaitu Mu'tazilah, karena menganggap penetapan sifat berarti menyerupakan Allah dengan makhluk. |
| 2. <i>Al-'Adl</i> (keadilan)                    | Kebaikan dari Allah, keburukan dari makhluk dan di luar kehendak Allah, karena “tidak adil” bila Allah menciptakan keburukan | Qadariyyah. Mu'tazilah adalah pewaris Qadariyyah.                                                                                                                                                                                                                                                               |
| 3. <i>Al-Wa'd wal Wa'id</i> (janji dan ancaman) | Allah wajib memasukkan pelaku dosa besar ke neraka                                                                           | <i>Khawarij</i> ( <i>Wa'idiyyah</i> ). Ahlus Sunnah menyerahkan urusan pelaku dosa besar yang bertauhid kepada kehendak Allah. Boleh berkata “perbuatan ini diancam neraka”, tetapi jangan memvonis individunya.                                                                                                |

| Pokok                                               | Makna menurut mereka                                                                       | Hakikat dan induknya                                                                                                                            |
|-----------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4. <i>Al-Manzilah bainal Manzilatain</i>            | Pelaku dosa besar bukan mukmin dan bukan kafir                                             | Gabungan <b>Murji'ah</b> , karena iman dianggap satu dan tidak bertingkat, dan <b>Khawarij</b> , karena pelaku dosa besar dikeluarkan dari iman |
| 5. <i>Al-Amru bil Ma'ruf wan Nahyu 'anil Munkar</i> | Wajib memberontak kepada penguasa muslim yang zalim atau tidak berhukum dengan hukum Allah | <b>Khawarij</b>                                                                                                                                 |

**Kesimpulan:** kelompok-kelompok yang muncul setelah empat induk itu pasti bermuara padanya, baik pada satu, sebagian, maupun semuanya. Siapa yang benar-benar memahami keempat induk itu akan ditolong Allah untuk memahami kesesatan lainnya. Siapa yang hanya menghafal namanya tanpa pemahaman akan mudah dirasuki kesesatan.

## V. Tanya Jawab

### 1. Mohon diulang lima sikap Ahlus Sunnah terhadap akal.

Telah diulang sebagaimana tercantum pada bagian III.

### 2. Bila seseorang melakukan pembatal keislaman karena tidak tahu, lalu sadar, apakah ia harus bersyahadat ulang?

- **Tidak harus.** Cukup bertaubat dengan taubat yang benar, sesuai syarat-syaratnya, lalu memperbanyak amal shalih. Contohnya orang yang pernah bermain sihir lalu menyadari kesalahannya.
- **Syahadat ulang diatur dalam fikih *riddah*** bagi orang yang murtad secara terang-terangan. Ia dinasihati dan diberi kesempatan bertaubat dalam waktu tertentu. Bila kembali, ia diminta bersyahadat kembali di hadapan pemimpin kaum muslimin atau wakilnya. Bila menolak, hukumannya ditegakkan oleh penguasa.

### 3. Apa hukum mengikuti acara *munggahan* menjelang Ramadhan?

*Munggahan* bukan ibadah, melainkan adat. Kaidah fikih yang kelima menyebutkan *al-'adatu muhakkamah*: adat diperhitungkan dalam syariat. Sama halnya dengan mudik, yang tidak disebut bid'ah oleh siapa pun. Bila *munggahan* diisi kebaikan, seperti berkumpul dengan keluarga, silaturahmi, dan berbakti kepada orang tua, insya Allah berpahala. Bila diisi hal-hal yang menyelisihi Al-Qur'an dan sunnah, itu persoalan lain.

### 4. (a) Apakah *al-manzilah bainal manzilatain* itu kedudukan pelaku dosa besar di dunia atau di akhirat, dan apa bedanya dengan *Al-A'raf*? (b) Di organisasi atau aliran apa Mu'tazilah tampak di Indonesia?

(a) Keduanya berbeda.

- **Al-Manzilah bainal manzilatain** murni hasil akal, tanpa dalil dari Al-Qur'an maupun hadits.
- **Ahlus Sunnah** menyerahkan nasib pelaku dosa besar yang tidak berbuat syirik kepada kehendak Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki.”

QS. An-Nisa': 48

- **Al-A'raf** disebutkan dalam dalil, dan bukan tempat yang kekal. Penghuninya kelak dimasukkan ke dalam surga dengan rahmat Allah.

(b) Tidak ada ormas yang memakai nama Mu'tazilah, tetapi pemikirannya menyusup ke mana-mana, termasuk ke tengah dakwah salafiyah.

- **Yang paling jelas** adalah kelompok Islam liberal, seperti Jaringan Islam Liberal (JIL).
- **Di tingkat internasional**, pemikiran ini masuk ke Ikhwanul Muslimin dan Hizbut Tahrir. Syaikh Al-Albani menyebut Hizbut Tahrir sebagai “Mu'tazilah gaya baru”. Organisasinya sudah dilarang di Indonesia, tetapi pemikirannya masih tersebar melalui buletin Jumat, radio, majalah, situs, dan media sosial.
- **Jaringan Islam liberal di Indonesia** sudah ada sejak lama, dan banyak tokoh publik merupakan didikan mereka. Pemateri mengenal lingkungan ini dari pengalamannya sebelum mengaji. Sejarah dan tokoh-tokohnya akan dibahas khusus setelah Ramadhan, bersama aliran-aliran sesat lain di Indonesia.

**Penutup:** banyak orang alergi dengan pembahasan seperti ini, termasuk sebagian yang mengaku salafi, dan menganggapnya terlalu banyak membicarakan kesesatan. Padahal mengenal kufur, nifaq, syirik, bid'ah, dan maksiat sama pentingnya dengan mengenal tauhid dan sunnah. Pembahasan ini bukan untuk merendahkan siapa pun, tetapi agar Allah menyelamatkan diri kita dan menjaga kebaikan kaum muslimin dan negeri ini.

Kajian ditutup dengan doa *kaffaratul majlis*.

# Kelompok yang Menolak Sifat-sifat Allah, dan Kaidah Tauhid Al-Asma' wash Shifat

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

## KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)  
ke-93

## WAKTU

Senin, 15 Sya'ban 1447 H / 2 Februari 2026

## MODERATOR

Mas Endik Yogana (Abu Aldan)

## I. Pengantar

Pertemuan ini adalah materi terakhir dari rangkaian kelompok-kelompok sesat sebelum Ramadhan. Dua pertemuan berikutnya, KOMI 94 dan 95, diisi dengan fikih ibadah Ramadhan: puasa, shalat malam, sahur, zakat, sedekah, dan umrah Ramadhan. Siapkan pertanyaan-pertanyaan terbaik. Doa: *Allahumma inna nas'aluka 'ilman nafi'an, wa rizqan thayyiban, wa 'amalan mutaqabbalan*.

**Mu'aththilah**, dari kata *ta'thil* (menolak atau meniadakan), adalah kelompok yang tersesat dalam perkara nama-nama dan sifat-sifat Allah. Urutan pembahasan sejauh ini: empat induk aliran sesat (Syi'ah, Khawarij, Qadariyyah, Murji'ah), lalu Mu'tazilah sebagai pewarisnya, dan malam ini Mu'aththilah. Materi ini cukup tinggi bagi yang baru belajar, jadi catatlah dulu, lalu tanyakan kepada guru. Guru akhirat berbeda dengan guru sekolah yang dibayar per jam: ia adalah sebab, dengan izin Allah, seseorang diselamatkan dari neraka.

## II. Empat Kaidah tentang Nama-nama Allah

### 1. Seluruh nama Allah baik (*husna*).

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

“Dan Allah memiliki *al-asma' al-husna* (nama-nama yang terbaik), maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebutnya.”

QS. Al-A'raf: 180

2. Nama-nama Allah tidak dibatasi dengan jumlah tertentu. Jangan ditulis “nama Allah tidak terbatas”, tetapi “tidak dibatasi dengan jumlah tertentu”, karena jumlahnya hanya Allah yang mengetahui. Dalilnya doa Nabi ﷺ dalam hadits Ibnu Mas’ud (HR. Ahmad, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim, dishahihkan Al-Albani, Ahmad Syakir, dan Syu’aib Al-Arna’uth). Beliau memohon dengan setiap nama milik Allah, yang Allah namai diri-Nya dengannya, yang Allah turunkan dalam kitab-Nya, yang Allah ajarkan kepada salah seorang makhluk-Nya:

أَوْ اسْتَأْثَرْتُ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ

“...atau yang Engkau simpan dalam ilmu gaib di sisi-Mu.”

Hadits “Allah memiliki 99 nama” tidak membatasi jumlahnya. Penyebutan bilangan dalam hadits tidak selalu berarti pembatasan:

- hadits tujuh golongan yang dinaungi Allah pada hari kiamat, padahal Imam As-Suyuthi mengumpulkan lebih dari dua puluh golongan;
- hadits tujuh dosa yang membinasakan, padahal dosa yang membinasakan tidak hanya tujuh.

Perumpamaannya, orang yang berkata “di dompet saya ada tiga ratus ribu” tidak berarti seluruh hartanya hanya tiga ratus ribu.

3. Nama-nama Allah tidak ditetapkan dengan akal, tetapi bersifat *tauqifiyyah*, hanya dengan dalil Al-Qur’an dan sunnah. Akal tidak dapat menjangkau perkara gaib, seperti Dajjal, neraka, 'Arsy, dan Kursi, apalagi nama dan sifat Allah. Siapa yang membahas perkara gaib dengan akal pasti menyimpang.

4. Setiap nama Allah menunjukkan tiga hal:

1. zat Allah;
2. sifat yang terkandung di dalamnya;
3. konsekuensinya, bila nama itu membutuhkan objek (*muta’addi*).

| Nama                             | Sifat        | Objek dan konsekuensi                |
|----------------------------------|--------------|--------------------------------------|
| <i>Ar-Rahman</i> (Maha Pengasih) | Kasih sayang | Ada, yaitu hamba-hamba yang dikasihi |
| <i>Al-'Azhim</i> (Maha Agung)    | Keagungan    | Tidak membutuhkan objek              |

### III. Empat Kaidah tentang Sifat–sifat Allah

1. Seluruh sifat Allah tinggi, sempurna, terpuji, dan tidak memiliki kekurangan dari sisi mana pun.

“Dan Allah memiliki sifat yang Mahatinggi.”

QS. An-Nahl: 60

Allah melihat dan manusia juga melihat, tetapi penglihatan Allah sempurna, sedangkan penglihatan manusia penuh kekurangan: perlu kacamata, melemah ketika lelah atau mengantuk. Kandungan *subhanallah* adalah menyucikan Allah dari segala aib dan kekurangan pada zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Memahami ini membuat dzikir lebih khusyuk.

## 2. Sifat Allah terbagi dua:

|                    | Makna                                                                       | Contoh                                                        |
|--------------------|-----------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|
| <b>Tsubutiyyah</b> | Sifat yang ditetapkan                                                       | <i>Al-'Adl</i> (Maha Adil), <i>Al-'Alim</i> (Maha Mengetahui) |
| <b>Salbiyyah</b>   | Sifat yang ditiadakan dari Allah, yaitu lawan dari sifat <i>tsubutiyyah</i> | Zalim, bodoh. Haram menyifati Allah dengannya.                |

## 3. Sifat *tsubutiyyah* terbagi dua:

|                  | Makna                                                              | Contoh                                                                                                                                                                             |
|------------------|--------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Dzatiyyah</b> | Melekat pada zat Allah, senantiasa dan selamanya                   | <i>As-Sam'</i> (mendengar), <i>Al-Bashar</i> (melihat), <i>Al-Hayah</i> (hidup), <i>Al-Qudrah</i> (berkuasa), <i>Al-'Uluw</i> (tinggi), <i>Al-'Ilm</i> (mengetahui), wajah, tangan |
| <b>Fi'liyyah</b> | Terkait kehendak Allah: bila Allah menghendaki, Allah melakukannya | <i>Nuzul</i> (turun ke langit dunia di sepertiga malam terakhir), murka, laknat                                                                                                    |

*Al-Kalam* (berbicara) termasuk keduanya: secara zat Allah bersifat berbicara, dan Allah berbicara kapan saja Dia kehendaki.

**Membedakan nama, sifat, dan khabar.** Sebagian sifat tidak dijadikan nama. Allah melaknat pelaku bid'ah dan riba, tetapi tidak ada nama Allah “Sang Pelaknat”. Ada pula bentuk *khabar* (pemberitaan) yang dibolehkan, seperti bersumpah “Demi Allah yang menciptakan si fulan”.

## 4. Setiap sifat Allah dihadapkan pada tiga pertanyaan (ringkasan Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin):

1. Apakah sifat Allah hakiki, yaitu benar-benar ada? Ya.
2. Bolehkah menanyakan hakikat bagaimanaanya (*takyif*)? Tidak boleh.

وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا

“Sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi-Nya.”

QS. Thaha: 110

3. Apakah sifat Allah serupa dengan sifat makhluk (*tamtsil, tasybih*)? Tidak.

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

QS. Asy-Syura: 11

Rumus Imam Malik bin Anas, imam Darul Hijrah, ketika ditanya tentang *istiwa'* Allah di atas 'Arsy (*ar-Rahmanu 'alal 'arsyistawa*):

الْإِسْتِوَاءُ مَعْلُومٌ، وَالْكَيفُ مَجْهُولٌ، وَالْإِيمَانُ بِهِ وَاجِبٌ، وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدْعَةٌ

“*Istiwa'* itu diketahui maknanya, bagaimananya tidak diketahui, beriman kepadanya wajib, dan bertanya tentang (bagaimananya) adalah bid'ah.”

Bila seorang sopir angkot bertanya, “Allah punya tangan, seperti apa?”, jawablah: tangan itu maknanya dimengerti, tetapi bagaimananya tidak diketahui. Ia sendiri tentu tidak mau tangan atau wajahnya disamakan dengan tangan atau wajah monyet, padahal sama-sama disebut tangan dan wajah. Apalagi Allah, yang tidak ada sesuatu pun serupa dengan-Nya.

Rumus ringkas tauhid *al-asma' wash shifat* dari Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi: mentauhidkan nama-nama dan sifat-sifat Allah sesuai dengan keagungan, kebesaran, dan kemuliaan-Nya, tanpa menyerupakannya dengan makhluk. Siapa yang memegang akidah ini tidak akan diterima di kalangan Asy'ariyyah.

## IV. Pembagian Mu'aththilah

| Jenis                                           | Kelompok                                 | Sikapnya                                                                                       |
|-------------------------------------------------|------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Ta'thil kulli</i><br>(menolak seluruh sifat) | Jahmiyyah, didirikan<br>Jahm bin Shafwan | Menolak seluruh nama dan sifat kecuali “wujud”: Allah ada, tetapi tanpa nama dan sifat. Kafir. |
|                                                 | Mu'tazilah                               | Menerima nama, menolak seluruh sifat. Mereka bertentangan dengan kaidah keempat tentang nama.  |

| Jenis                                            | Kelompok     | Sikapnya                                                                                                                                   |
|--------------------------------------------------|--------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Ta'thil juz'i</i><br>(menolak sebagian sifat) | Kullabiyyah  | Menetapkan sifat <i>dzatiyyah</i> , menolak sifat <i>fi'liyyah</i>                                                                         |
|                                                  | Asy'ariyyah  | Generasi awal ( <i>mutaqaddimin</i> ) sama dengan Kullabiyyah. Generasi belakangan ( <i>muta'akhkhirin</i> ) hanya menetapkan tujuh sifat. |
|                                                  | Maturidiyyah | Seperti Asy'ariyyah belakangan ditambah sifat <i>at-takwin</i> , sehingga menjadi delapan                                                  |

Jahmiyyah dan Mu'tazilah sebagai nama sudah punah, tetapi pemikirannya muncul “malu-malu” dalam *ta'thil juz'i*. Asy'ariyyah dijuluki sebagian ulama sebagai “Mu'tazilah yang banci”. Mereka menyebar dari ujung dunia ke ujung lainnya, dan akidahnya masuk ke pelajaran sekolah, termasuk hafalan “sifat dua puluh” (*wujud, qidam, baqa', mukhalafatuhu lil hawadits*, dan seterusnya) dalam syair-syair. Padahal sifat Allah tidak dibatasi dengan jumlah tertentu.

Abul Hasan Al-Asy'ari melewati tiga fase:

1. dibesarkan dan dididik dalam lingkungan Mu'tazilah;
2. membantah Mu'tazilah, dan lahirlah mazhab Asy'ariyyah;
3. bertaubat dan kembali kepada akidah Ahlus Sunnah, lalu menulis kitab *Al-Ibanah*.

Sayangnya, mazhab fase keduanya telah lebih dahulu tersebar ke seluruh dunia. Rinciannya akan dibahas tersendiri.

Sikap yang adil:

- Asy'ariyyah dan Maturidiyyah tetap muslim, bukan kafir. Jawablah salam mereka.
- Sebab-sebab orang terjatuh dalam kesalahan berbeda-beda, ada karena hawa nafsu dan ada karena ijtihad, sebagaimana akan dibahas dalam *fikih al-ikhtilaf*.
- Pengaruh Mu'tazilah sangat besar karena bersinergi dengan penguasa sejak masa Bani 'Abbasiyyah, sehingga berkuasa berabad-abad. Karena itu, ulama yang tergelincir dalam perkara sifat, seperti Ibnul Jauzi, Al-Baihaqi, An-Nawawi, Ibnu Hajar Al-'Asqalani, dan As-Suyuthi, tidak dihukumi ahlul bid'ah, apalagi dikafirkan. Jasa mereka bagi Islam, ilmu, dan sunnah jauh lebih besar daripada ketergelinciran mereka.

Peta pembahasan berikutnya, setelah Ramadhan: Kullabiyyah, Asy'ariyyah, dan Maturidiyyah secara rinci; lalu Sufiyyah; kemudian aliran-aliran kontemporer seperti Jama'ah Tabligh, Hizbut Tahrir, Ikhwanul Muslimin, Haddadiyyah, dan Sururiyyah. Sebagian tokoh mempromosikan paket “akidah Asy'ari-Maturidi, fikih Syafi'i, tarekat sufi”, bahkan menganjurkan mencari pasangan hidup dengan kriteria itu dan menjauhi yang mereka sebut “Wahabi”.

## V. Tanya Jawab

1. Dalam iman kepada takdir, apakah kita juga dilarang berlarut-larut membahas bagaimana Allah menakdirkan sesuatu? Lalu, ada tokoh internasional yang berkata, “Saya bisa menyebutkan seribu hal yang Allah tidak bisa lakukan”, misalnya Allah tidak bisa beranak karena itu kekurangan. Apakah ucapan ini layak, atau bisa diarahkan kepada sifat *salbiyyah*?

(a) Benar. Ingat empat tingkatan takdir (*al-'ilm*, *al-kitabah*, *al-masyi'ah*, *al-khalq*) dan empat sebab tersesat dalam takdir:

1. berlarut-larut membicarakan perbuatan Allah;
2. menyamakan perbuatan Allah dengan perbuatan makhluk;
3. hanya memakai akal tanpa landasan syariat;
4. tidak membedakan *iradah kauniyyah* dan *iradah syar'iyah*.

Keempatnya saling terkait, apalagi bila akal sudah terpengaruh ilmu kalam dan filsafat.

(b) Bisa diarahkan kepada sifat *salbiyyah*, yaitu lawan dari sifat *tsubutiyyah*. Tidak perlu terlalu banyak logika. Surat Al-Ikhlâs sudah cukup: *qul huwallahu ahad, Allahush shamad, lam yalid wa lam yulad, wa lam yakun lahu kufuwan ahad*. Allah Maha Esa dan tempat bergantung, sehingga tidak perlu meminta kepada dukun atau “penguasa laut selatan”. Menurut Ibnu Taimiyah, ucapan orang yang menyimpang sering menjadi bumerang bagi dirinya sendiri. Namun, kemampuan membantah mereka dengan ucapan mereka sendiri membutuhkan ilmu akidah yang kuat. Karena itu, jangan membaca buku-buku filsafat yang berputar-putar pada permainan kata, kecuali ada kebutuhan khusus yang dibangun di atas ilmu. Bacalah buku-buku akidah.

2. Apakah akidah yang salah dapat memengaruhi pemahaman lain, seperti fikih dan ushul fikih?

Ya. Akidah yang keliru memengaruhi seluruh ilmu, bahkan ucapan, perbuatan, dan seluruh perilaku. Contohnya, orang yang menolak sifat Allah membaca *alhamdulillah rabbil 'alamin* dan *ar-rahmanir rahim* dalam shalatnya dengan pemahaman yang rusak. Bila akidah rusak, shalat, puasa, dan hajinya ikut rusak, apalagi bila tercampur unsur syirik dan kufur, yang bisa merusak akal dan mengeraskan hati.

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat rasa aman, dan mereka mendapat petunjuk.”

QS. Al-An'am: 82

Orang yang menjaga tauhidnya diberi rasa aman dan jalan keluar dari setiap masalah, baik rumah tangga maupun bisnis. Orang yang mencampuri imannya dengan syirik, bid'ah, durhaka kepada penguasa, atau berteman dengan ahlul bid'ah tidak akan mendapat rasa aman.

3. Orang yang berbuat bid'ah karena jahil tidak dihukumi *mubtadi'*. Bila ia wafat dalam keadaan tidak tahu, apakah ia diberi uzur di hari kiamat?

- Ini pertanyaan “di pinggir jurang”, yang terkait dengan pembahasan *al-'udhr bil jahl* yang ramai belakangan ini. Rinciannya hanya dibahas di majelis khusus.
- Secara umum, dosa diangkat dari orang yang tidak tahu sampai ia mengetahui, dari anak kecil sampai ia baligh, dan dari orang yang dipaksa. Contohnya 'Ammar bin Yasir, yang dipaksa mengucapkan kekufuran sementara hatinya tenang dalam iman, lalu Allah memaafkannya. Umat ini diberi keutamaan dengan doa di akhir surat Al-Baqarah: *rabbana la tu'akhidzna in nasina au akhtha'na*. Doa ini baik dibaca di waktu-waktu mustajab.
- Bila ia benar-benar jujur tidak tahu, ia tidak dijatuhi hukuman. Apa yang ada di hatinya adalah urusan antara dia dan Allah.
- Bagi yang baru tahu: bertaubat, beristighfar, tidak mengulanginya, dan memperbanyak ketaatan. Perumpamaannya orang yang baru tahu bahwa bubur ayam yang dimakannya beberapa hari lalu ternyata bangkai. Cukup bertaubat. Memuntahkan makanan seperti yang dilakukan Abu Bakr hanya berlaku ketika makanan itu baru saja ditelan.

Kajian ditutup dengan doa *kaffaratul majlis*.